

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIF LEARNING*
TIPE *THINK TALK WRITE* (TTW) PADA ANAK LAMBAN BELAJAR
TERHADAP KEMAMPUAN MEMIRSA MATA PELAJARAN
BAHASA INDONESIA KELAS V SDN 32 REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)
dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH :
VINOLA DAINI PUTRI
NIM : 21591226

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
2025**

PENGAJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Ketua Program Studi

di-Curup

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

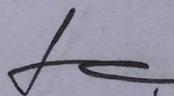
Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara **Vinola Daini Putri (21591226)** mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup yang berjudul: **"PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *THINK TALK WRITE* (TTW) PADA ANAK LAMBAN BELAJAR TERHADAP KEMAMPUAN MEMIRSA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS V SDN 32 REJANG LEBONG."**, sudah dapat diajukan dalam Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

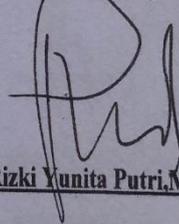
Curup, 22 Juli 2025

Pembimbing I,



Dr. Maria Botifar, M.Pd
NIP.197309221999032003

Pembimbing II,



Rizki Yunita Putri, M.TPd
NIP. 199306012023212048

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Vinola Daini Putri

Nim : 21591226

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

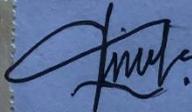
Judul Skripsi : Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Think Talk Write* (TTW) Pada Anak Lamban Belajar Terhadap Kemampuan Memirsra Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN 32 Rejang Lebong.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau menjadi rujukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagai semestinya.

Curup, 22 Juli 2025




Vinola Daini Putri

NIM.21591226



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. Ak Gani N0. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <https://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 120 /In.34/F.T/I/PP.00.9.08/2025

Nama : **Vinola Daini Putri**
NIM : **21591226**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**
Judul : **Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Think Talk Write (TTW)* Pada Anak Lamban Belajar Terhadap Kemampuan Memirsa Mata Pelajaran Bahasa Indonesiaa Kelas V SDN 32 Rejang Lebong**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : **Rabu, 13 Agustus 2025**
Pukul : **11.00-12.30 WIB**
Tempat : **Ruang Sidang 04 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Maria Botifar, M.Pd
NIP. 197309221999032003

Sekretaris,

Rizki Yunita Putri, M.TPd
NIP. 199306012023212048

Penguji I,

Dr. Agita Misriani, M.Pd
NIP. 198908072019032007

Penguji II,

Zelvi Iskandar, M.Pd
NIP. 198910022025212007



Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Sutarto, S. Ag., M. Pd
NIP. 197409212000031003

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa selalu dicurahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul **“Pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) pada anak lamban belajar terhadap kemampuan memirsa mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SDN 32 Rejang lebong”**. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang mana beliauulah menjadi panutan kita sampai akhir zaman.

Bukanlah suatu hal yang mudah untuk menyelesaikan skripsi ini, karena terbatasnya pengetahuan dan sedikitnya ilmu yang dimiliki penulis. Akan tetapi berkat rahmat Allah SWT dan dukungan serta bantuan dari berbagai pihak, maka skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof.Dr.Idi Warsah,M.Pd.I selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Prof.Dr.Yusefri,M.Ag selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Bapak Prof.Dr.M.Istan,M.Pd,MM selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Bapak Dr.H.Nelson,M.Pd.I selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Bapak Dr.H.Sutarto,S.Ag,M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

6. Bapak Agus Ryan Oktori, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup.
7. Ibu Yosi Yulizah, M.Pd.I selaku Pembimbing Akademik.
8. Ibu Dr. Maria Botifar, M.Pd selaku pembimbing I yang membantu menyempurnakan proses penyelesaian skripsi ini.
9. Ibu Rizki Yunita Putri, M.TPd selaku pembimbing II yang membantu proses penyelesaian skripsi ini.
10. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan staf pengajar di IAIN Curup yang telah memberikan ilmu dan bimbingan sejak awal hingga akhir perkuliahan.
11. Ibu Titin Suzana, S.Pd.I. selaku Kepala Sekolah SDN 32 Rejang Lebong dan Bapak/Ibu guru serta siswa kelas V yang telah mengizinkan dan membantu penulis melakukan penelitian ini untuk menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari, bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis mengharapkan kritik dan saran dari pihak manapun guna untuk penyempurnaannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, Institut pendidikan dan masyarakat luas.

Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Curup, 22 Juli 2025
Penulis

Vinola Daini Putri
NIM.21591226

MOTTO

“God has perfect timing, never nearly, never late.

It takes a little patience and it takes a lot faith, but it's a worth to wait”

“Jika bukan karena Allah yang mampukan, aku mungkin sudah lama menyerah”

(Q.S Al-Insyirah:05-06)

“Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja lelah-lelah itu. Lebarakan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi, gelombang-gelombang itu yang nanti bisa kau ceritakan”

(Boy Candra)

“Tidak ada mimpi yang terlalu tinggi dan tidak ada mimpi yang patut diremehkan. Lambungkan setinggi yang kau inginkan dan gapailah dengan selayaknya yang kau harapkan”

(Maudy Ayunda)

“Hidup bukan saling mendahului, Bermimpilah sendiri-sendiri”

(Hindia)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat, kekuatan, dan kesempatan hingga skripsi ini terselesaikan. Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang tak terhingga, kupersembahkan karya ini sebagai wujud dari perjalanan panjang, doa-doa yang terjawab, serta harapan yang perlahan menjadi nyata. Sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan, karya ini kupersembahkan kepada:

1. Vinola Daini Putri, sebagai penulis dari karya ini. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Sulit bisa sampai dititik ini, terima kasih karena tetap memilih hidup dan merayakan dirimu sendiri sampai ada di titik ini, walaupun sering kali putus asa dan hilang semangat atas apa yang sedang diupayakan. Tetap menjadi manusia yang mau berusaha dan tidak lelah untuk mencoba.
2. Cinta pertama dan panutan terbaik ayah tercinta Victor Imansyah, dan belahan jiwa serta pintu surgaku Ibu Nurhayani. Sebagai tanda bakti dan hormat serta terima kasih yang tiada terhingga ku persembahkan karya kecil ini kepada ibu dan ayah yang telah memberikan kasih sayang dan segala dukungan, tiada kata yang pantas selain terima kasih, terimakasih

yang tak terhingga untuk kedua orang tua penulis dan seluruh keluarga yang kebersamai, ayah yang menyalakan cahaya disaat asa mulai gelap dan ibu yang melapangkan dada serta jalanku dengan doa-doanya. Terima kasih untuk cinta yang tak pernah habis, yang tak membiarkan penulis sendirian di rimba realita, terimakasih telah menjadi rumah terbaik untuk pulang, tempat penulis memulihkan diri. Terima kasih telah berperan sangat baik dalam kehidupan penulis, sehingga karya ini dapat terselesaikan. Orang tua penulis menjadi penguat dan pengingat yang paling hebat.

3. Cinta kasih kedua adikku, Abid Firmansyah dan Zaky Gilang Ramadansyah. Yang selalu menjadi alasan penulis untuk lebih keras lagi dalam berjuang karena merekalah termasuk orang yang menjadikan penulis menjadi lebih kuat dan lebih semangat. Terimakasih telah memberikan semangat, dukungan dan motivasi serta bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi tempat dan pendengar terbaik penulis sampai akhirnya penulis dapat menyelesaikan karya ini.
4. Pembimbing yang tak henti lelahnya membimbing penulis ibu Dr. Maria Botifar,M.Pd dan ibu Rizki Yunita Putri,M.TPd, yang bukan hanya membimbing secara akademik, tetapi juga pengarah, penyemangat, dan motivator yang luar biasa. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas waktu, kesabaran, dan perhatian yang ibu berikan selama proses penulisan skripsi ini. Tanpa bimbingan dan dukungan ibu yang tulus, mungkin skripsi ini belum selesai. Setiap nasihat dan motivasi dari ibu selalu menjadi

penyemangat, terima kasih telah mempermudah setiap proses, selalu membuka pintu konsultasi dengan lapang, dan memahami setiap kesulitan yang penulis hadapi. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, serta balasan terbaik untuk setiap kebaikan yang ibu berikan.

5. SDN 32 Rejang Lebong yang mengizinkan saya dalam proses melaksanakan penelitian sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Keluarga besar Samani dan keluarga besar Burhanudin, penulis menyadari bahwa tiada kata yang mampu sepenuhnya menggambarkan rasa syukur ini. Namun dengan penuh cinta dan ketulusan, izinkan penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kalian. Terima kasih atas segalanya, terima kasih atas doa, dukungan dan cinta yang tiada henti-hentinya kalian berikan kepada penulis sepanjang perjalanan hidup penulis, terima kasih telah menjadi keluarga yang supportif, mengorbankan banyak waktu, tenaga, dan upaya untuk mendukung penulis meraih impian, tanpa kehadiran kalian, keluarga yang sungguh sangat luar biasa, pencapaian ini tidak mungkin terwujud, karena kalian merupakan sumber inspirasi dan kekuatan yang tak tergantikan bagi penulis. Penulis berharap dengan terselesaikannya skripsi ini, dapat menjadi bentuk penghormatan dan apresiasi atas segala perjuangan dan kasih sayang yang kalian berikan. Semoga Allah SWT senantiasa memberkahi keluarga besar penulis dengan kesehatan, kebahagiaan, dan

umur panjang, semoga segala doa yang telah kalian panjatkan untuk penulis menjadi jembatan menuju kesuksesan dunia dan akhirat.

7. Sahabat sekaligus saudari perempuan penulis meski tak sedarah namun tak kalah penting kehadirannya, Pertiwi Yuliska, Dewi Lutfiyatul Jannah, Resti Septiani, Nadiya Alifah, Terimakasih telah menjadi bagian di tiap proses penulis, terima kasih telah menjadi yang terdepan saat penulis memerlukan bantuan, menjadi pegangan disaat penulis jatuh, menjadi rumah saat penulis berjalan jauh, terima kasih telah mengisi bab-bab di cerita penulis, mendengarkan keluh kesah penulis, berkontribusi dalam penulisan skripsi ini, memberikan banyak dukungan, semangat, dan tenaga kepada penulis.
8. Sahabat penulis di bangku perkuliahan Karlina Oktarini, Rindi Kartika Meilani, Fabelia Alendri, Indri Amanah, Winarti, Rany Melia Amanda, dan seluruh anggota PGMI D yang selalu kebersamai, dan berperan banyak dalam memberikan pengalaman dan pelajaran atas kehadirannya. Terima kasih atas kerja sama, semangat belajar bersama, dan canda tawa yang menemani hari-hari di bangku kuliah, kalian membuat ruang kelas menjadi tempat penuh semangat, tawa dan kenangan yang tak terlupakan, terima kasih telah menjadi bagian dari cerita hidup penulis.
9. Sahabat penulis lainnya yang sudah kebersamai selama proses panjang sehingga penulis berada di titik ini Nabila Widia Ningsih, Juliana Barokah, Mifta Oktarina, Finki Novia Astika, Puji Rahayu, Inka Imratul Nabila, Nabila Aulia Putri, Syntia Ramadhanti, Nadya Syahdella, Angelia

Retno Renanda, Dita Tri Wahyuni, Deara Mafisca, Reza Ravika, Fhetti Nurhaysana. Terima kasih telah memberikan semua pengalaman berharga bagi penulis, semoga senantiasa dalam penjagaan Allah SWT.

10. Rekan-rekan KKN yang menjadi keluarga baru yang penulis syukuri kehadirannya Dea Julian, Nabila Nur Ramadhani dan yang lainnya, Terima kasih atas waktu, perhatian, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis. Canda tawa, diskusi, hingga saling menguatkan memberikan warna tersendiri dalam perjalanan yang tak terlupakan sebagai tim sekaligus teman seperjuangan.
11. Rekan-rekan PPL, Kepala Sekolah, dewan guru beserta staf SDN 02 Rejang Lebong tahun 2024/2025. Terima kasih banyak atas pelajaran dan pengalaman berharga bagi penulis yang menjadi inspirasi bagi penulis dalam menyelesaikan karya ini.
12. Almamater Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup serta semua pihak yang turut memberikan doa dan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
13. Terakhir, kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, baik langsung ataupun tidak langsung yang telah memberikan bantuan dalam penulisan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga, semoga Allah SWT memberikan kesehatan, kebahagiaan dan kesuksesan dunia dan akhirat.

Demikian penulis persembahkan skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Pada Anak Lamban Belajar Terhadap

Kemampuan Memirsra Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN 32 Rejang
Lebong” kepada orang-orang yang berjasa penuh kepada penulis dan semoga
bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR ISI

PENGAJUAN SKRIPSI	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	14
C. Batasan Masalah	15
D. Rumusan Masalah	15
E. Tujuan Penelitian.....	16
F. Manfaat Penelitian.....	16
BAB II	19
KAJIAN PUSTAKA	19
A. Landasan Teori	19
1. Pembelajaran	19
2. Model Pembelajaran	26
3. Model Pembelajaran <i>Think Talk Write</i> (TTW)	32
4. Kesulitan Belajar	36
5. Anak Lamban Belajar	37
6. Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	42
B. Penelitian Relevan.....	49

C. Kerangka Berpikir	54
D. Hipotesis Penelitian	55
BAB III	57
METODOLOGI PENELITIAN	57
A. Desain Penelitian	57
B. Tempat dan Waktu Penelitian	57
C. Populasi dan Sampel Penelitian	57
D. Variabel Penelitian	58
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	58
F. Uji Coba Instrumen	63
G. Teknik Analisis Data	73
BAB IV	75
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	75
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	75
B. Hasil Penelitian	78
1. Data Kemampuan Memirsra dari Anak Lamban Belajar.....	78
2. Pengujian Prasyarat Analisis.....	84
3. Pengujian Hipotesis	87
4. Rekapitulasi Hasil Penelitian	89
C. Pembahasan	93
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	57
Gambar 4.1 Nilai <i>Pretest</i>	85
Gambar 4.2 Nilai <i>Posttest</i>	86

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Populasi dan Sampel	60
Tabel 3.2 Kisi-kisi insstrumen	61
Tabel 3.3 Validasi butir-butir soal	66
Tabel 3.4 Realibilitas Soal	68
Tabel 3.5 Indeks Daya Pembeda Soal	69
Tabel 3.6 Uji Daya Pembeda	70
Tabel 3.7 Klasifikasi Tingkat Kesukaran	71
Tabel 3.8 Analisis Kesukaran Butir Soal	71
Tabel 4.1 Profil Sekolah	75
Tabel 4.2 Hasil <i>Pretest</i>	77
Tabel 4.3 Hasil <i>Posttest</i>	78
Tabel 4.4 <i>Descriptive Statistics</i>	79
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas	81
Tabel 4.6 Hasil Uji Homogenitas	82
Tabel 4.7 <i>Paired Samples Test</i>	83
Tabel 4.8. Data hasil pengaruh model pembelajaran <i>Think Talk Write</i> (TTW) terhadap kemampuan memirsra pada anak lamban belajar	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena digunakan sebagai sarana komunikasi, berpikir, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Di sekolah, penguasaan bahasa Indonesia sangat ditekankan agar siswa mampu mengembangkan keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini saling berkaitan dan mendukung perkembangan intelektual serta sosial siswa¹. Salah satu keterampilan yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah keterampilan memirsa. Memirsa termasuk keterampilan reseptif, yaitu kemampuan memahami pesan dari media audiovisual. Kegiatan memirsa bukan hanya sekedar melihat dan mendengar, tetapi juga menuntut siswa untuk memahami isi tayangan, menafsirkan makna tersirat, serta menilai kualitas informasi yang diperoleh. Keterampilan memirsa ini menjadi penting karena melalui memirsa siswa belajar untuk berpikir kritis, menghubungkan informasi dengan pengalaman sehari-hari, dan mengembangkan sikap selektif terhadap pesan yang diterima.

Namun dalam praktiknya, tidak semua siswa dapat menguasai keterampilan memirsa dengan baik karena adanya keberagaman karakteristik siswa dalam menerima pembelajaran. Setiap anak memiliki kemampuan belajar yang berbeda-beda, termasuk anak yang tergolong lamban belajar.

¹ Hanum Hanifa Sukma dan M.Fakhrur Saifudin, Keterampilan menyimak dan berbicara:Teori dan praktik,(Yogyakarta: Penerbit K-Media 2021),hlm,1

Setiap anak memiliki kemampuan belajar yang berbeda-beda. Ada anak yang dapat memahami pelajaran dengan cepat, tetapi ada juga yang membutuhkan waktu lebih lama untuk menangkap materi yang diajarkan. Anak yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran meskipun mereka bukan termasuk anak berkebutuhan khusus namun mereka disebut sebagai anak lamban belajar.

Anak lamban belajar adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata namun tidak termasuk dalam kategori disabilitas intelektual. Menurut penelitian, di Indonesia ada sekitar 14,1% anak yang tergolong lamban belajar, yang berarti mereka memerlukan pendekatan pembelajaran yang khusus agar dapat mengikuti proses belajar mengajar yang efektif². Siswa yang termasuk kategori lamban belajar sering mengalami kesulitan akibat keterbatasan daya ingat dan konsentrasi. Lerner menjelaskan bahwa lamban belajar adalah kondisi siswa dengan kecepatan berpikir lebih rendah dibandingkan teman sebayanya, sehingga sering mengalami hambatan dalam menangkap informasi, mempertahankannya dalam ingatan, serta, memusatkan perhatian pada materi pembelajaran. Kondisi ini membuat siswa lamban belajar sulit memahami isi tayangan audiovisual secara utuh, sehingga hasil belajar keterampilan memirsanya menjadi rendah.

Lamban belajar atau slow learner adalah sekelompok individu yang mengalami perkembangan belajar lambat dibandingkan dengan teman

² Widya Supriyani dkk, "Analisis strategi pembelajaran bagi siswa lamban belajar (*slow learner*) di SDN Tojong-ojong tahun ajaran 2021/2022" (Jurnal ilmiah profesi pendidikan. Vol 7. No 3b. September 2022.)hlm.1445

sebayanya, yang pada umumnya mereka memiliki kecerdasan dibawah rata-rata. Pada umumnya peserta didik slow learner memiliki kesulitan dalam mengikuti pelajaran sehingga dibutuhkan pengulangan dan waktu yang lebih lama untuk menguasai suatu keterampilan³. Dengan adanya permasalahan tersebut, diperlukan upaya yang lebih serius dalam meningkatkan kualitas dan pemerataan pendidikan di Indonesia. Peningkatan kompetensi guru, penyesuaian kurikulum yang lebih fleksibel, serta pemanfaatan teknologi pendidikan yang lebih luas dapat menjadi solusi dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik. Dengan sistem pendidikan yang berkualitas, diharapkan anak-anak sebagai generasi muda Indonesia dapat tumbuh menjadi individu yang cerdas dan juga kreatif⁴. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lingkungan sekolah, ditemukan ada 8 orang siswa kelas V dengan karakteristik khas pada anak yang tergolong lamban belajar, seperti kesulitan dalam memahami instruksi kompleks, kurangnya konsentrasi dalam mengikuti pelajaran, pasif, kurang tanggap, memerlukan pengulangan materi secara terus-menerus, serta hasil belajar yang rendah. Selain itu, beberapa dari mereka juga menunjukkan kepercayaan diri yang rendah akibat sering mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Fenomena ini menjadi penting untuk dikaji karena jika tidak ditangani secara tepat, anak lamban belajar dapat mengalami ketertinggalan yang

³ Hanum Hanifa Sukma, Pembelajaran Slow Learner di sekolah dasar (Yogyakarta: Penerbit K-Media,2021), hlm.14

⁴ Febri Dwiyanto,dkk”upaya guru dalam meningkatkan anak *slow learner* dalam pembelajaran di SDN Baddurih”(Jurnal matematika, ilmu pengetahuan alam, kebumian dan angkasa, Vol 2.No 5, September 2024)hlm.111

semakin besar, baik dari segi akademik maupun sosial. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap kondisi anak lamban belajar, termasuk faktor penyebab dan model pembelajaran yang sesuai, sangat dibutuhkan agar proses pendidikan dapat berlangsung secara inklusif dan optimal.

Mengenalinya anak yang termasuk dalam kategori lamban belajar bukanlah hal yang sederhana. Hal ini disebabkan karena secara fisik mereka tampak sama dengan anak-anak pada umumnya, meskipun dalam beberapa kasus ciri-ciri tersebut tetap dapat teridentifikasi. Anak lamban belajar memiliki sejumlah karakteristik khas yang dapat diamati dari berbagai aspek. Dari segi intelegensi, mereka umumnya memiliki tingkat IQ antara 70 hingga 90. Dalam aspek bahasa, mereka mengalami hambatan dalam berbicara, kesulitan mengekspresikan diri melalui bahasa, serta mengalami kendala dalam memahami percakapan orang lain. Secara emosional, mereka cenderung menunjukkan emosi yang tidak stabil, seperti mudah tersinggung atau marah. Dalam hal sosial, mereka seringkali mengalami kesulitan dalam berinteraksi, lebih memilih menjadi pengamat atau berperan pasif, bahkan ada yang secara sadar menarik diri dari lingkungan sosial. Dari sisi moral, anak lamban belajar biasanya menyadari keberadaan aturan, namun mereka belum memahami alasan di balik aturan tersebut.

Banyak faktor yang bisa menjadi penyebab seorang anak menjadi anak lamban belajar. Faktor sejak dalam kandungan, seperti kurangnya asupan gizi ibu hamil atau adanya komplikasi saat persalinan, bisa mempengaruhi perkembangan otak anak. Setelah lahir, kondisi lingkungan

juga sangat berpengaruh. Anak yang kurang mendukung, atau mengalami tekanan emosional dapat mengalami kesulitan dalam belajar⁵. Pada saat ini, sistem pendidikan di Indonesia sering kali kurang memperhatikan anak yang lamban belajar sehingga anak lamban belajar tidak mendapatkan perhatian khusus. Kebanyakan metode dan model pembelajaran di kelas di rancang untuk siswa dengan kemampuan belajar rata-rata. Akibatnya, anak lamban belajar sering tertinggal dalam pelajaran dan merasa kurang percaya diri. Anak lamban belajar membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, seperti penggunaan media visual, pembelajaran berbasis praktik, dan pemberian waktu tambahan untuk anak lamban belajar memahami materi.

Anak lamban belajar ini bukan berarti mereka yang tidak bisa belajar, tetapi mereka membutuhkan pendekatan yang lebih sesuai dengan cara kecepatan mereka belajar dan menangkap materi pelajaran. Pendekatan yang lebih individual, perhatian khusus, serta penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat membantu mereka mencapai potensi maksimalnya. Di dalam dunia pendidikan selain anak lamban belajar terdapat anak cepat belajar yang memiliki kemampuan memahami materi pelajaran dengan lebih cepat dan sering membutuhkan tantangan yang lebih besar agar tetap termotivasi dalam belajar. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang digunakan harus bersifat fleksibel, menantang, dan memungkinkan eksplorasi, yang lebih dalam. Seperti pengayaan yang bertujuan untuk memperdalam, memperluas, dan

⁵ Ibid...,hlm.38

menantang pemahaman anak melalui materi tambahan agar mereka tidak merasa bosan di dalam pembelajaran. Selain itu, pengayaan juga bertujuan untuk meningkatkan berfikir kritis, kreatif, dan dapat memecahkan masalah.

Di sisi lain, anak yang lamban belajar memerlukan lebih banyak waktu untuk memahami pelajaran. Mereka sering kali perlu diberikan penjelasan berulang dan contoh nyata agar lebih mudah mengerti. Daya ingat mereka juga tidak sekuat anak cepat belajar, sehingga mereka butuh latihan yang lebih banyak. Dalam hal berpikir dan memecahkan masalah, anak cepat belajar bisa menemukan solusi dengan mudah dan memahami konsep yang lebih abstrak. Sebaliknya, anak lamban belajar lebih nyaman dengan hal-hal konkret dan sering membutuhkan bantuan untuk menyelesaikan tugas atau masalah yang lebih sulit. Dalam lingkungan sosial, anak cepat belajar biasanya lebih percaya diri dalam berbicara dan menyampaikan pendapat. Anak cepat belajar cenderung lebih aktif dalam diskusi dan tidak ragu untuk mengajukan pertanyaan. Sedangkan anak lamban belajar mungkin lebih pendiam tidak banyak bicara dan butuh dorongan agar mau berbicara serta mengekspresikan pendapatnya.

Agar keduanya bisa berkembang dengan baik, anak cepat belajar perlu diberikan tantangan lebih agar mereka tetap termotivasi, sementara anak lamban belajar memerlukan lebih banyak bimbingan, pengulangan, dan pendekatan yang lebih sederhana agar mereka bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Dengan memahami perbedaan ini, guru dan orang tua bisa memberikan dukungan yang sesuai agar setiap anak bisa belajar dengan cara

yang paling efektif bagi mereka. Sebagai seorang guru hendaknya kita tidak membandingkan, menganggap remeh, membenci dan juga mengolok-ngolok antara anak lamban belajar dengan anak cepat belajar⁶, seperti yang telah dijelaskan di dalam al-qur'an pada surah al-hujurat ayat 11 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ
 أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ
 وَمَنْ لَّمْ يَتُوبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.
 (Q.S. Al-Hujurat:11)

Ada berbagai cara yang dapat dilakukan guru untuk memastikan semua anak mendapatkan kesempatan belajar yang sama. Salah satunya adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang beragam. Anak yang cepat belajar bisa diberikan tantangan tambahan, seperti tugas proyek atau soal dengan tingkat kesulitan lebih tinggi. Sementara itu, anak lamban belajar bisa diberikan waktu tambahan, pengulangan materi, serta bimbingan yang lebih

⁶ Fara Khoerunnisa,dkk “Faktor penyebab dan strategi guru dalam mengatasi siswa lamban belajar (*slow learner*)” (Vol 5. No 3.2024).hlm 2

sabar agar mereka lebih mudah memahami pelajaran. Selain itu, guru juga harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kerja sama antara siswa. Anak yang cepat belajar bisa diajak untuk membantu teman-temannya yang lamban belajar. Dengan cara ini, mereka tidak hanya memahami materi lebih dalam, tetapi juga belajar bekerja sama dan saling menghargai. Hal ini akan menciptakan suasana kelas yang lebih harmonis dan membuat semua anak merasa dihargai.

Pendidikan yang baik tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter anak agar mereka bisa tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan peduli terhadap yang orang lain. Jika guru mampu mengajar tanpa membeda-bedakan, maka setiap anak, baik yang cepat maupun lamban belajar, akan merasa dihargai dan mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk selalu bersikap adil dan memberikan perhatian kepada semua siswa agar mereka dapat mencapai potensi terbaiknya. Dengan adanya perbedaan daya tangkap anak, ada anak yang bisa belajar dengan cepat tetapi ada juga yang membutuhkan waktu yang lebih lama. Anak lamban belajar sering menghadapi tantangan dalam memahami informasi, terutama dalam keterampilan memirsa, yaitu kemampuan menangkap pesan dari media visual seperti gambar, video, atau ilustrasi. Jika tidak diberikan metode atau model pembelajaran yang tepat, mereka bisa mengalami kesulitan dalam memahami isi dari tayangan yang mereka lihat.

Selain itu, anak lamban belajar sering merasa kurang percaya diri saat belajar. Karena mereka membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan teman-temannya yang lain, mereka merasa minder atau ragu untuk berpartisipasi dalam kelas. Jika tidak mendapat dukungan yang baik, mereka bisa semakin tertinggal dan kehilangan semangat untuk belajar⁷. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan metode dan model pembelajaran yang dapat membantu anak lamban belajar memahami materi dengan lebih mudah. Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Talk Write* ini salah satu model yang bisa digunakan untuk membantu anak lamban belajar meningkatkan kemampuan memirsanya. Model pembelajaran ini mengajarkan anak untuk memahami informasi secara bertahap, mulai dari berpikir sendiri (*Think*), berdiskusi dengan teman (*Talk*), dan menuliskan hasil pemahaman mereka (*Write*). Model pembelajaran ini sangat membantu anak lamban belajar karena memberikan mereka waktu lebih banyak untuk memproses informasi. Dalam tahap berpikir, anak diberikan waktu untuk memahami informasi yang mereka lihat tanpa tergesa-gesa. Mereka bisa mengamati gambar atau video dengan lebih teliti sebelum harus menjelaskan apa yang mereka pahami. Ini penting bagi anak lamban belajar karena mereka sering kali butuh waktu ekstra untuk menangkap makna dari suatu visual.

Setelah itu, mereka berdiskusi dengan teman-temannya. Dalam diskusi ini, anak bisa mendengarkan pendapat dari teman-temannya yang lain dan berbagi pemahaman mereka sendiri. Hal ini dapat membantu mereka

⁷ Alya Aulia Nur Muhammad,dkk”Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa *slow learner*”(Vol 1. Juni 2024).hlm.99

memahami informasi dengan lebih baik karena mereka mendapat perspektif yang berbeda. Bagi anak lamban belajar, diskusi ini juga meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berbicara. Setelah berdiskusi, anak diminta untuk menuliskan pemahaman mereka. Proses menulis ini membantu mereka mengingat kembali informasi yang telah dipelajari. Dengan menulis, anak lamban belajar bisa menyusun kembali gagasan mereka dengan lebih terstruktur. Ini juga melatih mereka untuk lebih jelas dalam menyampaikan pendapat mereka dalam bentuk tulisan.

Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Talk Write* ini banyak manfaat bagi anak lamban belajar. Dengan adanya tahapan yang jelas, mereka tidak dipaksa untuk langsung memahami informasi dalam waktu yang singkat. Mereka diberikan waktu yang cukup untuk berpikir, berbicara, dan menulis sehingga mereka bisa memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, model ini juga membantu meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Banyak anak lamban belajar yang merasa kurang percaya diri dalam berbicara. Dengan rutin berdiskusi dalam kelompok kecil, mereka menjadi lebih terbiasa menyampaikan pendapatnya. Ini dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka dan membuat mereka lebih aktif dalam pembelajaran. Dalam proses menulis, anak lamban belajar juga mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan bahasa mereka. Dengan menuliskan pemahaman mereka, mereka belajar menyusun kalimat dengan lebih baik dan mengungkapkan ide mereka secara jelas. Ini sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, karena

keterampilan menulis adalah salah satu aspek utama yang harus dikuasai oleh siswa.

Namun, dalam menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Talk Write* ini guru perlu memberikan bimbingan yang intensif. Tidak semua anak lamban belajar merasa nyaman untuk berbicara di depan teman-temannya atau menuliskan pemikiran mereka. Oleh karena itu, guru harus menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung agar mereka merasa aman untuk berpartisipasi. Selain itu, guru bisa menggunakan media visual seperti gambar, video, atau ilustrasi interaktif untuk membantu anak memahami materi dengan lebih mudah. Dengan melihat langsung contoh yang nyata, mereka bisa lebih cepat menghubungkan informasi yang mereka lihat dengan pemahaman mereka. Ini akan membuat mereka lebih tertarik dan lebih mudah memahami isi dari tayangan yang diberikan.

Agar model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Talk Write* berjalan dengan baik, guru juga bisa mengelompokkan siswa dengan cara yang beragam, mencampurkan anak lamban belajar dengan anak yang lebih cepat memahami materi. Dengan cara ini, anak lamban belajar bisa mendapatkan dukungan dari teman-temannya, sedangkan anak cepat belajar bisa mengasah pemahaman mereka dengan menjelaskan materi kepada teman yang membutuhkan bantuan. Model pembelajaran ini mengajarkan anak lamban belajar untuk lebih mandiri dalam memahami informasi. Mereka diajak untuk berpikir sendiri terlebih dahulu sebelum berdiskusi, sehingga mereka tidak hanya bergantung pada penjelasan guru atau teman. Dengan

latihan yang terus menerus, mereka akan lebih terbiasa berpikir mandiri dan memahami pelajaran dengan lebih baik.

Selain itu, model *Cooperative Learning* tipe *Think Talk Write* juga membantu anak lamban belajar untuk lebih mudah menyusun ide mereka. Sering kali, mereka mengalami kesulitan dalam menyampaikan pemikiran mereka dengan jelas. Dengan tahapan dalam *Think Talk Write*, mereka bisa belajar menyusun pemikiran mereka sedikit demi sedikit, mulai dari memahami, mendiskusikan, hingga menuliskannya secara lebih terstruktur. Dalam jangka panjang, penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Think Talk Write* ini bisa meningkatkan hasil belajar anak lamban belajar. Dengan diberikan waktu yang cukup untuk memahami materi, serta didukung dengan lingkungan belajar yang mendukung, mereka bisa mengejar ketertinggalan mereka dan meraih hasil yang baik. Dukungan dari orang tua juga sangat penting. Orang tua bisa membantu anak dirumah dengan cara yang sama, seperti memberikan waktu untuk berpikir, mengajak mereka berdiskusi, dan meminta mereka menuliskan pemahaman mereka dalam bentuk sederhana. Dengan latihan yang konsisten, anak akan lebih terbiasa menggunakan metode ini dalam belajar.

Jika *Think Talk Write* diterapkan dengan baik, anak lamban belajar akan merasakan manfaatnya dalam jangka panjang. Mereka tidak hanya akan lebih mudah memahami materi, tetapi juga akan lebih percaya diri dalam belajar. Dengan memberikan mereka kesempatan yang sama untuk berkembang, mereka bisa meraih hasil yang lebih baik dan menjadi lebih

mandiri dalam proses belajar. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* ini dapat menjadi solusi yang efektif bagi anak lamban belajar dalam meningkatkan kemampuan memirsa. Dengan pendekatan yang tepat, anak lamban belajar bisa lebih percaya diri, lebih aktif dalam belajar, dan lebih mudah memahami informasi visual yang diberikan. Dengan demikian, mereka bisa belajar dengan lebih baik dan berkembang sesuai dengan potensi mereka. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul “pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Talk Write* (TTW) pada anak lamban belajar terhadap kemampuan memirsa mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 SDN 32 Rejang Lebong”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, beberapa permasalahan utama yang dapat diidentifikasi dalam penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think Talk Write* (TTW) pada anak lamban belajar terhadap kemampuan memirsra mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 SDN 32 Rejang Lebong adalah sebagai berikut :

1. Rendahnya kemampuan memirsra anak lamban belajar
2. Kurangnya model pembelajaran yang sesuai untuk anak lamban belajar
3. Keterbatasan penelitian mengenai model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think Talk Write* (TTW) dalam konteks kemampuan memirsra
4. Kurangnya keaktifan dan partisipasi anak lamban belajar dalam pembelajaran
5. Dampak model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think Talk Write* (TTW) terhadap kemampuan memirsra anak lamban belajar

Berdasarkan identifikasi masalah ini, penelitian ini bertujuan untuk menguji efektifitas model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think Talk Write* (TTW) dalam meningkatkan kemampuan memirsra anak lamban belajar, serta mengkaji bagaimana penerapan model ini dapat membantu mereka memahami materi Bahasa Indonesia dengan lebih baik.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini, maka dirasa perlu dilakukan batasan masalah agar dapat pengkajian yang dilakukan lebih terfokus kepada masalah-masalah yang ingin dipecahkan peneliti. Penelitian ini menitikberatkan pada pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think Talk Write* (TTW) pada anak lamban belajar terhadap kemampuan memirs mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 32 Rejang Lebong

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan maka peneliti menemukan 3 rumusan masalah yang akan menjadi bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan memirs anak lamban belajar sebelum dilaksanakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think Talk Write* (TTW) pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SDN 32 Rejang Lebong ?
2. Bagaimana kemampuan memirs anak lamban belajar setelah dilaksanakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think Talk Write* (TTW) pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SDN 32 Rejang Lebong ?
3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think Talk Write* (TTW) terhadap kemampuan memirs anak lamban belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SDN 32

Rejang Lebong ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan memirsakan anak lamban belajar sebelum dilaksanakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think Talk Write* (TTW) mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 SDN 32 Rejang Lebong.
2. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan memirsakan anak lamban belajar setelah dilaksanakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think Talk Write* (TTW) mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 SDN 32 Rejang Lebong.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think Talk Write* (TTW) terhadap kemampuan memirsakan anak lamban belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SDN 32 Rejang Lebong ?

F. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu, khususnya didalam bidang ilmu pendidikan. Adapun manfaat teoritis dan praktis pada penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan ilmu pengetahuan serta kontribusi bagi dunia pendidikan mengenai problematika pembelajaran anak lamban belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah sebagai bahan evaluasi dan memberikan masukan untuk lebih memfasilitasi kebutuhan anak yang berkaitan dengan proses belajar mengajar serta dapat meningkatkan proses pembelajaran yang berlangsung disekolah, salah satunya terhadap anak lamban belajar.

b. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi guru sebagai bekal untuk dapat meningkatkan proses belajar mengajar dan bisa memberikan model pembelajaran yang sesuai, khususnya mengenai anak lamban belajar.

c. Bagi Orang tua

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi untuk mendukung pembelajaran anaknya disekolah maupun dirumah serta sebagai bahan pertimbangan bahwa seorang anak sangat butuh perhatian dari orangtua.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan yang terkait dengan pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) terhadap anak lamban belajar. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pembelajaran

a. Definisi Pembelajaran

Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara intruksional dilakukan oleh guru. Jadi, istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM).

Kata atau istilah pembelajaran dan penggunaannya masih tergolong baru, yang mulai populer semenjak lahirnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003. Menurut Undang-undang ini, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut pengertian ini, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik.

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar”, yang berarti petunjuk yang diberikan

kepada orang supaya diketahui. Kata pembelajaran yang semula diambil dari kata “ajar”, ditambah awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi kata “pembelajaran”, diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar⁸.

b. Konsep Pembelajaran

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dipandang secara nasional sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran merupakan suatu sistem, yaitu satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan⁹.

Pembelajaran pada pokoknya merupakan tahapan-tahapan kegiatan guru dan siswa dalam menyelenggarakan program pembelajaran, yaitu rencana kegiatan yang menjabarkan kemampuan dasar dan teori pokok yang secara rinci memuat alokasi waktu,

⁸ Ahmad Susanto, Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar, (Jakarta: Prenadamedia group, 2013), hlm18-19

⁹ Wina Sanjaya, kurikulum dan pembelajaran: Teori dan praktik pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), cet. 1; Jakarta:Kencana,2008,hlm.195

indikator pencapaian hasil belajar, dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran untuk setiap materi pokok mata pelajaran.

Aktivitas proses pembelajaran ditandai dengan terjadinya interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, berakar secara metodologis dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara pedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan yang dirincikan dengan karakteristik tertentu. Pertama, melibatkan proses mental siswa secara maksimal dalam proses pembelajaran. Kedua, membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab secara terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa yang pada gilirannya dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri¹⁰.

Pembelajaran merupakan usaha pendidik untuk mewujudkan terjadinya proses pemerolehan pengetahuan, penguasaan kemahiran, dan pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses yang memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Sehingga dengan demikian untuk dapat menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang

¹⁰ Muh.Sain Hanafy, "Konsep belajar dan pembelajaran"(Vol.17 No 1Juni 2014).hlm,74

diharapkan, maka pendidik perlu memahami teori-teori belajar yang dapat menjadi landasan pelaksanaan pembelajaran¹¹.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan demikian model

c. Komponen pembelajaran

Komponen pembelajaran adalah seluruh aspek yang saling membutuhkan. Pembelajaran tidak akan dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya komponen pembelajaran, dan komponen pembelajaran memiliki hubungan yang erat satu sama lain tanpa dapat dipisahkan. Dengan demikian, seluruh komponen haruslah digunakan dalam proses pembelajaran. Apabila salah satu komponen tidak digunakan, maka pembelajaran tidak akan efektif. Adapun komponen pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1) Guru dan Siswa

Guru termasuk dalam kualifikasi seorang pendidik yang bertugas mendidik dan melakukan perubahan kepada siswa baik pada perubahan tingkah laku dan transfer ilmu pengetahuan.

Pendidik sendiri menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan

¹¹ M.Ngalim purwanto, Psikologi pendidikan, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya,2007),hlm.100

sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam pendidikan.

Guru adalah pelaku utama yang merencanakan, mengarahkan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam upaya memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah. Seorang guru haruslah memiliki kemampuan dalam mengajar, membimbing dan membina peserta didiknya dalam kegiatan pembelajaran.

2) Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan, maka guru memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar. Apabila tujuan pembelajaran sudah jelas dan tegas, maka langkah dan kegiatan pembelajaran akan lebih terarah. Tujuan dalam pembelajaran yang telah dirumuskan hendaknya disesuaikan dengan ketersediaan waktu, sarana prasarana dan kesiapan peserta didik. Sehubungan dengan hal itu, maka seluruh kegiatan guru dan peserta didik harus diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah diharapkan.

3) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Oleh karena itu, guru

yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Materi pelajaran merupakan satu sumber belajar bagi siswa. Materi yang disebut sebagai sumber belajar ini adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pembelajaran. Dengan demikian,, materi pembelajaran merupakan komponen yang tidak bisa diabaikan dalam pembelajaran, sebab materi adalah inti dari proses belajar mengajar yang disampaikan kepada siswa.

4) Metode Pembelajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, penggunaan metode dapat dilakukan secara bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi akan memberikan suasana belajar yang menarik, dan tidak membosankan bagi peserta didik. Akan tetapi, bisa saja penggunaan metode yang bervariasi menjadikan kegiatan belajar tidak menguntungkan jika penggunaan metode variasinya tidak tepat. Oleh karena itulah, dalam menggunakan metode pembelajaran dibutuhkan kompetensi guru untuk memilih metode yang tepat.

5) Alat/Media Pembelajaran

Alat pembelajaran merupakan media yang berfungsi sebagai alat bantu untuk memperlancar penyelenggaraan pembelajaran agar lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Alat

atau media pembelajaran dapat berupa orang, makhluk hidup, benda-benda, dan segala sesuatu yang dapat digunakan guru sebagai perantara untuk menyajikan bahan pelajaran.

Penggunaan media dalam pembelajaran haruslah disesuaikan dengan kondisi yang sedang berlangsung. Media atau alat pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan materi yang diajarkan, dengan adanya media atau alat pembelajaran ini sudah seharusnya dapat memudahkan guru dalam menyampaikan pembelajaran sehingga tujuan dari materi yang disampaikan dapat dicapai oleh peserta didik.

6) Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam pembelajaran, akan tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik guru atas kinerja yang telah dilakukannya dalam proses pembelajaran. Melalui evaluasi dapat diketahui kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen dalam pembelajaran.

Dengan adanya evaluasi dalam pembelajaran, sehingga guru akan mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami materi yang disampaikan. Apabila dalam proses pembelajaran tidak akan

mengetahui hasil yang diperoleh dari pembelajaran. Oleh karena itu, evaluasi sangatlah penting dalam dalam proses belajar mengajar¹².

2. Model Pembelajaran

a. Definisi Model Pembelajaran

Model adalah pola atau bentuk yang dijadikan sebagai acuan pelaksanaan. Milis berpendapat bahwa model¹³. Milis berpendapat bahwa model adalah representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertidak berdasarkan model itu¹⁴. Menurut Kemp dalam Rusman model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai efektif dan efisien¹⁵.

Model dirancang untuk mewakili realitas yang sesungguhnya, walaupun model itu sendiri bukanlah realitas dari dunia yang sebenarnya. Atas dasar pengertian tersebut, maka model pembelajaran dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perencanaan

¹² Syukron Darsyah, "Konsep dasar belajar dan pembelajaran dalam pendidikan" (Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol 5 No 2, Tahun 2023) hlm.35

¹³ Nurhadi, Menciptakan pembelajaran IPS efektif dan menyenangkan, (Jakarta: Multi Kreasi Satu delapan, cet 1, 2010), hal.45.

¹⁴ Agus Suprijono, Cooperative learning teori dan aplikasi paikem, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.45

¹⁵ Rusman, Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru, (Jakarta, Rajawali Pers, 2011), hal.132

pembelajaran bagi para guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Model-model pembelajaran sendiri biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori yang lain yang mendukung Joyce & Weil mempelajari model-model berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya¹⁶.

Dalam mengajar, guru dapat mengembangkan model pengajarannya yang dimaksudkan sebagai upaya mempengaruhi perubahan yang baik dalam perilaku siswa, pengembangan model-model mengajar tersebut dimaksudkan untuk membantu guru meningkatkan kemampuannya untuk lebih mengenal siswa dan

¹⁶ Ina Magdalena dkk, "konsep model pembelajaran" ,(Vol.3, No.1,2024)hlm.4

menciptakan lingkungan yang lebih bervariasi bagi kepentingan belajar siswa¹⁷.

b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Pada hakikatnya istilah model pembelajaran ini memiliki makna yang begitu luas daripada pendekatan, strategi, metode, atau prosedur. Beragamnya model pembelajaran yang bisa guru atau tenaga pendidik pilih dan digunakan yang sesuai dan efisien guna mencapai tujuan pembelajaran yang dikehendaki. Model pembelajaran ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1.) Bersumber pada teori pendidikan serta teori belajar dari para pakar tertentu. Sebagai contoh, model riset kelompok yang disusun oleh Herbert Thelen serta bersumber pada teori John Dewey. Model ini dirancang dan didesain guna melatih partisipasi dalam kelompok serta demokratis.
- 2.) Memiliki misi ataupun tujuan pembelajaran tertentu. Misalnya model berpikir induktif dirancang guna meningkatkan proses berpikir induktif.
- 3.) Bisa dijadikan sebagai pedoman ataupun acuan untuk melakukan perbaikan dan pengembangan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Sebagai contoh model *Synectic* yang kemudian dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam perjalanan mengarang.

¹⁷ Mohamad Syarif Sumantri, Strategi pembelajaran teori dan praktik di tingkat pendidikan, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm.39-40.

- 4.) Memiliki bagian-bagian model dalam pelaksanaan, yaitu (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*Syntax*), (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut ialah pedoman praktis yang bisa digunakan oleh guru dalam melaksanakan suatu model pembelajaran
- 5.) Memiliki dampak sebagai akibat dari hasil terapan model pembelajaran. Beberapa dampak yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil dari proses pembelajaran yang dapat diukur dan (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- 6.) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan berpedoman pada model pembelajaran yang dipilihnya¹⁸.

3. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

a. Definisi Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Cooperative Learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli

¹⁸ Dasep Bayu Ahyar dkk, Model-model pembelajaran, (Penerbit pradina pustaka,2021),hlm9.

pada yang lain. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia.

Istilah *cooperative learning* dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif¹⁹.

b. Teori *Cooperative Learning*

Salah satu landasan teoritis pertama tentang belajar kelompok ini berasal dari pandangan konstruktivis sosial, Vygotsky. Menurut Vygotsky, mental siswa pertama kali berkembang pada level interpersonal di mana mereka belajar menginternalisasikan dan mentransformasikan interaksi interpersonal mereka dengan orang lain, lalu pada level intra-personal di mana mereka mulai memperoleh pemahaman dan keterampilan baru dari hasil interaksi ini. Landasan teoritis inilah yang menjadi alasan mengapa siswa perlu diajak untuk belajar berinteraksi bersama orang dewasa atau temannya yang lebih mampu sehingga mereka bisa menyelesaikan tugas-tugas yang tidak bisa mereka selesaikan sendiri.

Landasan teoritis lain tentang belajar kelompok kecil berasal dari teori Piaget tentang konflik sosiokognitif. Konflik ini, menurut Piaget muncul ketika siswa mulai merumuskan kembali pemahamannya akan suatu masalah yang bertentangan dengan pemahaman orang lain yang tengah berinteraksi dengannya. Saat pertentangan ini terjadi, siswa akan tertuntut untuk merefleksikan pemahamannya sendiri, mencari

¹⁹ Isjoni, *Cooperative Learning* mengembangkan kemampuan belajar berkelompok, (Bandung: Alfabeta 2013), hlm 15-17

informasi tambahan untuk mengklarifikasi pertentangan tersebut, dan berusaha “mendamaikan” pemahaman dan perspektifnya yang baru untuk kembali menyelesaikan inkonsistensi-inkonsistensi yang ada. Konflik kogniti, bagaimanapun, merupakan katalisator (penggerak) perubahan karena ia memotivasi siswa untuk merenungkan kembali pemahamannya tentang suatu masalah dan berusaha mengkonstruksi pemahaman baru yang lebih sesuai dengan *feedback* yang mereka terima²⁰.

Selain itu, Bell mengemukakan, paham konstruktivisme memandang siswa datang bangku sekolah membawa persiapan mental dan kognitifnya. Artinya, pelajar yang datang ke bangku sekolah sudah memiliki konsep awal dari materi yang akan dipelajari, karena mereka mempunyai potensi untuk pembelajaran mandiri terlebih dahulu dari sumber yang ada atau dari pengalaman dalam lingkungan kehidupannya. Dalam hal ini guru bertindak sebagai fasilitator dan nara sumber²¹.

²⁰ Miftahul Huda, *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2011), hlm 24

²¹ Isjoni, *Cooperative Learning mengembangkan kemampuan belajar berkelompok*, (Bandung: Alfabeta 2013), hlm 31-32

4. Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Talk Write* (TTW)

a. Definisi Model Pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think Talk Write* (TTW)

Model pembelajaran *Think Talk Write* atau yang biasa disingkat dengan TTW merupakan model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk berpikir, berbicara, lalu menulis. Model pembelajaran TTW diawali dengan bagaimana cara peserta didik berpikir dalam menyelesaikan suatu masalah ataupun suatu tugas, lalu diikuti dengan menyampaikan hasil dari pemikirannya melalui forum diskusi, kemudian dari forum diskusi tersebut peserta didik bisa menulis ulang hasil pemikirannya. Alur kemajuan *Think Talk Write* dimulai dari keterlibatan peserta didik dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah melalui proses membaca, dilanjut dengan berbicara dan membagi ide/gagasan dengan teman-temannya sebelum menulis. Model pembelajaran ini efektif dilakukan dalam kelompok heterogen yang beranggotakan 3-5 peserta didik²².

Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think Talk Write* (TTW) merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik dalam belajar dan mengembangkan gagasannya. Pembelajaran kooperatif diartikan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap

²² Wirawan Fadly, Model-model pembelajara untuk implementasi kurikulum merdeka,(Argomulyo sedayu bantul: Bening pustaka 2022), hlm 201

menghormati sesama. Michaels dalam buku yang telah dikutip oleh Etin Solihatin dan Rahajo berpendapat bahwa *cooperative learning is more effective in increasing motive and performance student*²³. Model pembelajaran kooperatif mendorong peningkatan kemampuan peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama kegiatan belajar berlangsung, karena peserta didik dapat bekerja sama dengan peserta didik yang lain dalam menemukan dan merumuskan alternatif pemecahan masalah pada materi pelajaran yang dihadapi oleh peserta didik.

Nurhadi berpendapat bahwa buku yang telah dikutip oleh Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan disengaja mengembangkan interaksi saling tenggang rasa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan²⁴. Hasil belajar yang didapatkan dari model pembelajaran kooperatif tidak hanya berupa nilai-nilai akademis tetapi juga nilai-nilai moral dan budi pekerti berupa tanggung jawab pribadi, rasa saling menghargai, saling membutuhkan, saling memberi, dan saling menghormati keberadaan orang lain disekitar.

Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) diperkenalkan oleh Huinker dan Laughin. Model ini pada dasarnya dibangun melalui

²³ Etin Solihatin dan Rahajo, *Cooperative learning analisis model pembelajaran IPS*, (Jakarta: Perpustakaan nasional, 2005), hlm 5

²⁴ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan pembelajaran pengembangan wacana dan praktik pembelajaran dalam pembangunan nasional*, (Jakarta: GP Press, 2008), hlm.38

tiga proses yaitu proses berpikir, berbicara, dan menulis. Alur model pembelajaran *Think Talk Write* dimulai dari keterlibatan peserta didik dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis. Model pembelajaran tipe ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen yang terdiri dari 3-5 orang peserta didik. Dalam kelompok ini peserta didik diminta untuk membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengar dan membagi ide bersama teman kelompoknya, kemudian langkah terakhir yaitu menuangkan ide atau gagasannya melalui tulisan.

Model pembelajaran ini dilandasi oleh teori belajar kooperatif yang membangkitkan cara berpikir dengan cara yang tepat dan mengatur ide-ide serta mencoba ide tersebut sebelum peserta didik diminta untuk menulis. Perancangan model kooperatif dengan model pembelajaran TTW dari Yamin yaitu dengan menggabungkan gambar dan berpikir kritis. Menurut DePorter model pembelajaran TTW adalah pembelajaran dimana peserta didik diberikan kesempatan untuk mengawali belajar dengan memahami permasalahan terlebih dahulu, lalu terlibat secara aktif dalam diskusi kelompok, kemudian menuliskan dengan bahasa atau kata-kata sendiri hasil belajar yang diperolehnya²⁵.

²⁵ Wirawan Fadly, Model-model pembelajara untuk implementasi kurikulum merdeka,(Argomulyo sedayu bantul: Bening pustaka 2022), hlm 202

b. Langkah-langkah model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think Talk Write* (TTW).

- 1.) Guru menjelaskan secara umum mengenai masalah yang akan dipecahkan dalam kegiatan diskusi.
- 2.) Peserta didik membentuk kelompok belajar yang dikoordinasikan oleh guru.
- 3.) Peserta didik menonton tayangan.
- 4.) Peserta didik menganalisis informasi dan nilai-nilai yang terkandung dalam tayangan untuk dibawa ke forum diskusi (*Think*).
- 5.) Peserta didik mendiskusikan hasil pemikiran setelah menonton tayangan bersama kelompok untuk membahas isi catatan (*Talk*).
- 6.) Guru berperan sebagai mediator lingkungan belajar, siswa mengontruksi sendiri pengetahuan sebagai hasil kolaborasi (*Write*)²⁶.

c. Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think Talk Write* (TTW)

Menurut Hamdayana, *Think Talk Write* (TTW) mempunyai kelebihan dan kelemahan yaitu:

Kelebihan *Think Talk Write* (TTW)

- 1.) Mempertajam seluruh keterampilan berpikir siswa.

²⁶ Ismi aulia rahman,dkk “Penerapan metode pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) terhadap keterampilan menulis puisi pada siswa sekolah dasar” (*Journal of madrasah ibtidaiyah education*. Vol 7,No 1. 2023).hlm.114

- 2.) Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam rangka memahami materi ajar.
- 3.) Dengan adanya diskusi dalam kelompok dapat melibatkan siswa secara aktif dalam belajar.
- 4.) Membiasakan berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, dan bahkan dengan diri mereka sendiri.

Kelemahan *Think Talk Write* (TTW)

- 1.) Ketika siswa bekerja dengan kelompok biasanya lebih banyak didominasi rekan yang cenderung pandai.
- 2.) Guru harus menyiapkan media secara matang agar pelaksanaan model ini tidak mengalami kesulitan.

5. Kesulitan Belajar

a. Definisi Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan suatu konsep multidisipliner yang digunakan di lapangan ilmu pendidikan, psikologi, maupun ilmu kedokteran.

Kesulitan belajar juga dapat diartikan sebagai ketidakmampuan anak dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Kesulitan belajar ini merupakan gangguan secara nyata pada anak yang terkait dengan tugas umum maupun khusus, yang diduga disebabkan karena faktor disfungsi neurologis, proses psikologis maupun sebab-sebab lainnya sehingga anak berkesulitan belajar dalam suatu kelas menunjukkan prestasi belajar rendah.

Anak-anak dengan ketidakmampuan belajar memiliki karakteristik unik mereka sendiri dan gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, setiap anak memiliki kemampuan untuk berhasil dalam studi mereka. Guru mampu dalam memantau kemajuan mereka dan menerapkan berbagai strategi mengajar di kelas. Siswa-siswa ini memerlukan perhatian khusus dan dikategorikan sebagai siswa dengan kebutuhan khusus²⁷.

b. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Ada beberapa penyebab kesulitan belajar yang terdapat pada literatur dari hasil riset yaitu:

- 1) Faktor genetik atau bawaan sejak lahir.
- 2) Gangguan yang terjadi selama masa kehamilan, proses persalinan, atau akibat kelahiran prematur.
- 3) Kondisi janin yang mengalami kekurangan oksigen atau nutrisi, serta ibu yang merokok, mengonsumsi alkohol, atau menggunakan narkotika selama kehamilan.
- 4) Trauma setelah lahir, seperti mengalami demam tinggi, cedera di kepala, atau pernah mengalami insiden tenggelam.
- 5) Infeksi telinga berulang pada masa bayi hingga balita, karena anak dengan kesulitan belajar sering kali memiliki daya tahan tubuh yang lemah.

²⁷ Ety Mukhlesi Yeni, "Kesulitan belajar matematika di sekolah dasar" (Jurnal pendidikan nasional, Vol.2, No.2, September 2015) hlm. 1

- 6) Paparan terhadap zat berbahaya seperti aluminium, arsenik, merkuri, atau zat neurotoksin lainnya pada awal masa kanak-kanak²⁸.

6. Anak Lamban Belajar

a. Definisi Anak Lamban Belajar

Anak lamban belajar (*slow learner*) merupakan anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah normal, tetapi tidak termasuk anak tuna grahita. Slow learner secara akademis biasanya diidentifikasi berdasarkan skor yang dicapai mereka pada tes kecerdasan, dengan IQ antara 70-89. Anak slow learner ini mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir dalam beberapa hal, merespon rangsangan dan beradaptasi, tetapi leboh baik dibanding dengan tuna grahita, lebih lamban dari normal. Anak lamban belajar didalam kelas membutuhkan waktu belajar lebih lama dibanding dengan sebayanya. Kecerdasan mereka memang dibawah rata-rata, tetapi mereka bukan anak yang mampu, tetapi mereka butuh perjuangan yang keras untuk menguasai apa yang diminta dikelas reguler²⁹.

Anak lamban belajar atau disebut juga anak yang terbelakang dalam setiap mata pelajaran dan memiliki keterbatasan prestasi, tidak menonjol seperti anak lain seusianya dan lamban mempelajari apapun

²⁸ Yulinda Erma Suryani, "Kesulitan belajar" (No.73.September 2010)hlm.34

²⁹ Septy Nurfadhillah,dkk" Lamban belajar (*slow learner*) daan cepat belajar (*Fast learner*)" (Jurnal pendidikan dan ilmu sosial, Vol 3. No 3, Desember 2021)hlm.418

yang diajarkan³⁰. Abin Syamsudin makmum menjelaskan bahwa jika seorang anak tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat untuk kesinambungan pada tingkat berikutnya sehingga dapat menjadi pengulang dalam pembelajaran, anak ini biasa di kategorikan ke dalam anak lamban belajar³¹.

Mulyadi mengungkapkan bahwa peserta didik lamban belajar berbeda dengan peserta didik yang prestasi belajarnya rendah (*underachivever*). Bagi peserta didik lamban belajar, prestasi dan perkembangan belajarnya lebih rendah dibandingkan dengan teman sebayanya disebabkan oleh kemampuan kecerdasan dibawah rata-rata. Sedangkan peserta didik yang berprestasi rendah atau disebut *underachivever* adalah peserta didik yang memiliki tingkat intelegensi atau IQ yang normal bahkan diatas rata-rata, tetapi prestasi belajarnya tidak sesuai dengan tingkat intelegensi yang dimiliki³².

Baker menyatakan bahwa anak-anak lamban belajar biasanya memiliki IQ antara 75-90 dan kemampuan belajar dibawah rata-rata. Anak lamban belajar memiliki karakteristik fisik dan tahapan perkembangan yang sama dengan anak-anak lainnya, tetapi mereka

³⁰ Andi Ahmad Ridha,"Memahami perkembangan siswa *slow learner*",(Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021).hlm.2

³¹ Abin Syamsudin Makmun, Psikologi Kependidikan (Bandung PT.Remaja Rosdakarya, 2004),hlm.308

³² Hanum Hanifah Sukma, pembelajaran *slow learner* di sekolah dasar ,(Yogyakarta : Penerbit K-Media, 2021),hlm 14

mengalami keterlambatan dalam pematangannya seperti keterampilan bahasa dan bicara mereka tertinggal dari anak-anak seusianya³³.

Menurut beberapa para ahli diatas, yang dimaksud dengan anak lamban belajar adalah suatu kondisi dimana anak mengalami keterlambatan kognitif dan kemampuan kognitif yang berada dibawah rata-rata anak normal sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami atau menguasai pelajaran.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa anak lamban belajar adalah suatu kondisi dimana anak mengalami keterlambatan kognitif dan kemampuan kognitif yang berada dibawah rata-rata anak normal sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami atau menguasai pelajaran.

b. Faktor penyebab anak lamban belajar

Anak yang lambat dalam belajar disebabkan oleh dua faktor yakni faktor internal/faktor genetik/hereditas dan faktor eksternal/lingkungan. Faktor internal/faktor genetik/hereditas merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Kelainan tingkah laku anak yang tergolong lamban belajar adalah menggambarkan adanya sesuatu yang kurang sempurna pada pusat susunan syarafnya. Sedangkan, faktor eksternal/lingkungan merupakan faktor yang berasal dari luar, kondisi lingkungan ini meliputi nutrisi, kesehatan, kualitas stimulus, iklim emosional

³³ Dewi Mahastuti, " mengenal lebih dekat anak lamban belajar" (personifikasi: Jurnal ilmu psikologi Vol 2. No 1.2011)hlm.5

keluarga, dan tipe umpan balik yang diperoleh melalui perilaku. Kedua faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap kemampuan akademik seseorang³⁴.

c. Indikator Anak Lamban Belajar

Adapun indikator yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi anak lamban belajar antara lain sebagai berikut:

- 1.) Kemampuan akademik rendah tetapi konsisten
 - a.) Kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar (misalnya: membaca, menulis, berhitung).
 - b.) Prestasi akademik yang cenderung rendah meskipun telah mendapatkan pengajaran yang memadai.
 - c.) Memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah.
- 2.) Proses belajar yang lambat
 - a.) Memerlukan pengulangan materi lebih sering dibanding teman sebayanya.
 - b.) Sulit memahami instruksi yang kompleks.
 - c.) Cepat lupa terhadap materi yang diajarkan.
- 3.) Kesulitan dalam konsentrasi dan memusatkan perhatian
 - a.) Mudah teralihkan saat belajar atau saat menerima penjelasan guru

³⁴ Iqbal sauqi dkk, "Menganalisis belajar siswa berkebutuhan khusus *slow learner* di sekolah dasar negeri keleyan 1" (Jurnal ilmu pendidikan, bahasa, sastra dan budaya. Vol 2.No 4.Agustus 2024)hlm.38

- b.) Tidak mampu fokus dalam waktu lama selama proses pembelajaran berlangsung.
- 4.) Perkembangan sosial dan emosional yang tertinggal
 - a.) Kurang percaya diri dan mudah merasa gagal.
 - b.) Cenderung menarik diri dari lingkungan sosial atau enggan berinteraksi dengan teman.
 - c.) Memiliki motivasi belajar yang rendah.
- 5.) Perkembangan kognitif terbatas
 - a.) Kesulitan dalam berpikir abstrak dan logis.
 - b.) Mengandalkan hafalan daripada pemahaman.
 - c.) Lambat dalam membuat keputusan atau memecahkan masalah sederhana.
- 6.) Kemampuan bahasa yang kurang berkembang
 - a.) Sulit memahami kosakata baru atau menyusun kalimat secara benar.
 - b.) Kesulitan mengungkapkan pendapat atau menjelaskan sesuatu secara runtut.

7. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia, adalah pembelajaran yang sangat penting karena kemampuan berbahasa bagi manusia sangat diperlukan. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi, berkomunikasi dengan manusia lain dengan menggunakan bahasa sebagai media, baik berkomunikasi menggunakan bahasa lisan, juga berkomunikasi

menggunakan bahasa tulis. Keterampilan berbahasa yang dilakukan manusia yang berupa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang dimodali kekayaan kosakata, yaitu aktivitas intelektual, karya otak manusia yang berpendidikan. Kita mengetahui kemampuan manusia berbahasa bukanlah *instinct*, tidak dibawa anak sejak lahir, melainkan manusia dapat belajar bahasa sampai terampil berbahasa, mampu berbahasa untuk kebutuhan berkomunikasi.

Penggunaan bahasa dalam interaksi dapat dibedakan menjadi dua, yakni lisan dan tulisan. Agar individu dapat menggunakan bahasa dalam suatu interaksi, maka ia harus memiliki kemampuan berbahasa. Kemampuan itu digunakan untuk mengkomunikasikan pesan. Pesan ini dapat berupa ide (gagasan), keinginan, kemauan, perasaan, ataupun interaksi.

Tujuan pelajaran bahasa Indonesia di SD antara lain bertujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa³⁵.

8. Keterampilan Berbahasa

Keterampilan berbahasa memiliki empat komponen, diantaranya keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

³⁵ Ahmad Susanto, "Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar". (Jakarta: Kencana, 2013). hlm 242-24

Keempat komponen berbahasa saling berhubungan erat antara satu dengan lainnya yang dilalui secara berurutan. Keterampilan berbahasa biasanya diperoleh berdasarkan tingkat usia seseorang. Sejak dalam kandungan hingga ia lahir dan tumbuh sebagai anak-anak, maka komponen pertama yang dilalui ialah belajar menyimak terlebih dahulu. Kemudian melanjutkan ke komponen berbicara dari apa yang ia peroleh saat menyimak.

Menyimak (*listening*) dan berbicara (*speaking*) merupakan aspek keterampilan berbahasa ragam lisan, sedangkan membaca (*reading*) dan menulis (*writing*) merupakan keterampilan berbahasa ragam tulis. Mendengarkan dan membaca adalah keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif/menerima, sedangkan berbicara dan menulis bersifat produktif/menghasilkan. Untuk menguasai keempat jenis keterampilan berbahasa tersebut, seseorang harus menguasai sejumlah keterampilan mikro³⁶.

9. Keterampilan Memirsa

Keterampilan memirsa adalah respons dari pesatnya pembaharuan teknologi supaya memudahkan masyarakat untuk beradaptasi dalam hal pendidikan dari perkembangan zaman. Hal ini pemanfaatan teknologi menggunakan sistem penglihatan dan pendengaran.

³⁶ Muhammad ilham dan Iva Ani Wijianti, keterampilan berbicara pengantar keterampilan berbahasa (Pasuruan; Lembaga akademik & research institute, 2020), hlm.1-2

Kemajuan teknologi yang semakin canggih membuat bertambahnya keterampilan berbahasa yang termasuk dalam ranah reseptif meliputi berbicara, menulis dan mempresentasikan³⁷.

Keterampilan memirsa merujuk pada kemampuan seseorang untuk menggunakan strategi dan teknik yang efektif dalam memahami dan menginterpretasikan informasi yang disampaikan.

10. Kemampuan memirsa

a. Definisi Kemampuan Memirsa

Memirsa merupakan proses yang mendukung orasi dan literasi serta merupakan bagian integral dari seni bahasa. Tujuannya untuk memahami gambar visual dan menghubungkannya dengan kata-kata lisan atau tertulis yang menyertainya, penafsiran gambar yang mewakili kata-kata dan menghubungkan gambar visual dalam video, meningkatkan keterampilan menyimak ketika siswa memperhatikan komunikasi nonverbal dan elemen visual pertunjukan, video, televisi, dan presentasi multimedia, serta meningkatkan membaca ketika siswa memperhatikan gambar yang menyertai cetakan.

Memirsa bukan sekedar melihat, ini merupakan sebuah pembentukan makna gambar, penafsiran berbagai bentuk teks multimodal, analisis kritis dan refleksi atas interpretasi-interpretasi berdasarkan konteks dan teks yang telah dibaca. Kemampuan memirsa penting untuk dipelajari karena disebabkan oleh dua hal, yakni

³⁷ Nira Sari Syahrul Zyam dan Nanang Khoirul Umam, "Analisis keterampilan memirsa pada video pembelajaran cerita rakyat melalui whatsapp" *Journal of elementary education*, Vol.5, No.4, July 2022.

memirsa membantu siswa mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk menganalisis dan mengevaluasi teks visual dan teks multimedia, serta membantu siswa memperoleh informasi dan menghargai ide dan pengalaman yang disampaikan secara visual oleh orang lain³⁸.

b. Indikator Kemampuan Memirsa

Adapun indikator kemampuan memirsa dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.) Memahami isi tayangan secara umum
 - a.) Siswa dapat menyebutkan tema atau topik utama dari tayangan yang disimak.
 - b.) Siswa dapat menceritakan kembali isi tayangan secara garis besar.
- 2.) Mengidentifikasi informasi penting dalam tayangan
 - a.) Siswa dapat menangkap fakta, data, atau peristiwa penting yang disampaikan.
 - b.) Siswa mampu menjawab pertanyaan berdasarkan tayangan.
- 3.) Menafsirkan pesan tersirat dalam tayangan
 - a.) Siswa dapat menjelaskan makna simbol atau adegan tertentu dalam tayangan.
 - b.) Siswa mampu memahami emosi atau nilai yang ingin disampaikan.

³⁸ Daman huri,dkk “kajian awal keterampilan memirsa (*viwing skills*) dan pembelajarannya pada era digital di indonesia” (Vol 1. Agustus 2021)hlm.227-228

- 4.) Menilai kualitas tayangan dari aspek isi dan penyajian
 - a.) Siswa dapat memberikan pendapat terhadap isi/pesan tayangan.
 - b.) Siswa mampu menilai kesesuaian antara gambar, suara, dan narasi.
- 5.) Menghubungkan isi tayangan dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya
 - a.) Siswa mampu mengaitkan tayangan dengan kehidupan sehari-hari.
 - b.) Siswa dapat memberikan contoh nyata yang relevan dengan isi tayangan.

11. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Satu hal yang tidak boleh dilupakan oleh guru atau pendidik di sekolah dasar ini adalah guru hendaknya memahami karakteristik siswa yang akan diajarinya. Karena anak yang berada di sekolah dasar masih tergolong anak usia dini, terutama di kelas awal, adalah anak yang berada pada rentang anak usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal. Siswa sekolah dasar merupakan masa transisi dari sekolah taman kanak-kanak ke sekolah dasar³⁹.

³⁹ Ahmad Susanto, "Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar". (Jakarta: Kencana, 2013). hlm. 70

Karakteristik peserta didik sangat penting untuk diketahui oleh pendidik, karena ini sangat penting untuk dijadikan acuan dalam merumuskan strategi pengajaran. Strategi pengajaran terdiri atas metode pembelajaran berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Menurut Kemp dalam Wina Senjaya mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Analisis karakteristik siswa dilakukan setelah perancang pembelajaran mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Juga ditunjukkan bahwa hasil analisis karakteristik siswa selanjutnya dijadikan pijakan kerja dalam memilih, menetapkan, dan mengembangkan strategi pengelolaan pembelajaran. Dengan konteks seperti ini, menjadi semakin jelas perlunya dilakukan penelitian karakteristik siswa yang berkaitan dengan keefektifan pembelajaran agar dapat dipakai sebagai dasar bagi para ilmuwan dan teknolog pembelajaran serta para guru dalam mendesain program-program pembelajaran.

Jika dalam menyampaikan materi pelajaran guru kurang memperhatikan karakteristik siswa dan ciri-ciri kepribadian siswa tidak dijadikan pijakan dalam pembelajaran, siswa akan mengalami kesulitan memahami materi pelajaran. Mereka merasa bosan, bahkan timbul kebencian terhadap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Kondisi demikian sebagai penyebab rendahnya kualitas dan kuantitas proses serta

hasil belajar yang telah diprogramkan. Upaya apa pun yang dipilih dan dilakukan oleh guru dan perancang pembelajaran jika tidak bertumpu pada karakteristik perseorangan siswa sebagai subjek belajar, maka pembelajaran yang dikembangkan tidak akan bermakna bagi siswa.

Karakteristik siswa yang dapat diidentifikasi sebagai faktor yang amat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar adalah kecerdasan, kemampuan awal, gaya kognitif, gaya belajar, motivasi, dan faktor sosial-budaya. Informasi tentang tingkat perkembangan kecerdasan siswa amat diperlukan sebagai pijakan dalam memilih komponen –komponen dalam pembelajaran, seperti tujuan pembelajaran, materi, media, strategi pembelajaran, dan evaluasi⁴⁰.

B. Penelitian Relevan

Berikut ini, penelitian yang relevan terkait model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think Talk Write* (TTW) yang sudah diterbitkan oleh beberapa penulis yang dapat dijadikan bahan rujukan.

- 1.) Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jheni Yusuf Saragih, Mei Lyna Girsang dan Novinda Indriyani dengan judul “ Pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* terhadap kemampuan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV SDN 101732” dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan menguji apakah penggunaan model *Think Talk Write* berpengaruh terhadap kemampuan menulis karangan deskripsi pada siswa kelas IV SDN 101732. Metode penelitian ini menggunakan

⁴⁰ Nevi Septianti dan Rara Afiani, ”Pentingnya memahami karakteristik siswa sekolah dasar di SdN Cinkokol 2” (Jurnal pendidikan islam anak usia dini, Vol.2, No.1, Maret 2020), hlm 10-11

eksperimen one group pretest-posttest design dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini ada sebanyak 18 siswa yang menjadi sampel menggunakan total sampling. Teknik pengumpulan data melalui tes dan dokumentasi lalu di olah menggunakan SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari pretest (68,78) ke posttest (88,06), yang membuktikan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan menulis karangan deskripsi siswa. Secara umum, *Think Talk Write* membantu siswa mengembangkan ide melalui tahapan berpikir, berdiskusi, lalu menulis sehingga lebih kreatif dan terstruktur dalam membuat karangan⁴¹.

Adapun yang menjadi persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian penulis ialah sama-sama menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* sebagai pendekatan inti, lalu sama-sama berfokus pada keterampilan berbahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar. Meskipun keterampilan yang dikembangkan berbeda, peneliti diatas fokus pada keterampilan menulis karangan deskripsi, sedangkan penulis fokus pada keterampilan memirsra atau menyimak, keduanya sama-sama bertujuan meningkatkan keterampilan bahasa melalui tahapan berpikir, berbicara, dan menulis untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, keduanya sama-sama menekankan pentingnya

⁴¹ Jheni Yusuf Sarangih, Dkk pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* terhadap kemampuan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV SDN 101732. Jurnal mutiara pendidikan Indonesia, Vol.7.No 2,Tahun 2022

peran aktif siswa dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbahasa secara efektif.

- 2.) Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tarisa T. Abdullah, Harni Jusuf, Wiwik Pratiwi dengan judul “Upaya meningkatkan kemampuan membaca dan memirsa melalui media display pada materi mengenal huruf abjad” dapat disimpulkan bahwa penelitian ini membahas penerapan media display untuk meningkatkan kemampuan membaca dan memirsa siswa kelas II SDN 1 Limbo Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan spiral Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Masalah yang diangkat adalah rendahnya kemampuan membaca dan memirsa siswa hanya 33,33% yang tuntas di awal. Setelah intervensi dengan media display, presentase ketuntasan meningkat secara signifikan hingga mencapai 88,88% pada siklus kedua. Media display yang digunakan berupa alat bantu visual kreatif yang menarik perhatian siswa dan melatih fokus serta konsentrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media display efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa, khususnya dalam mengenal huruf dan memahami visualisasi materi ⁴².

Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama fokus pada keterampilan memirsa dalam pelajaran Bahasa Indonesia, sama-sama menekankan pentingnya

⁴² Tarisa t. dkk, “Upaya meningkatkan kemampuan membaca dan memirsa melalui media display pada materi mengenal huruf abjad”(Jurnal pendidikan dasar islami, Vol.7, No.2, Juli 2024)

penggunaan model dan media pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan keaktifan dan efektivitas proses belajar siswa, sama-sama dilaksanakan di tingkat sekolah dasar, meskipun penelitian ini dilakukan di kelas II dan penelitian yang dilakukan oleh penulis dilakukan di kelas V, sama-sama berangkat dari masalah keterbatasan kemampuan reseptif siswa, terutama dalam memahami atau merespon informasi yang disampaikan secara visual.

- 3.) Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Septy Nurfadhilah, Fitri Alia, Arif Rahman Setiyadi, Siti Robiah Al Damiyah, Rizki Leonardho, Nrsfi Berliana, Alma Novianti Gunawan, Tiara Safitri dengan judul “analisis faktor penyebab anak lamban belajar (*slow learner*) di SD Negeri Jelambar 01 Jakarta Barat” dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab dan karakteristik anak lamban belajar di kelas IV B SDN Jelambar 01. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua siswa yang teridentifikasi sebagai anak lamban belajar, ditandai dengan kesulitan dalam memahami pelajaran, kesulitan menghafal, kurang fokus, sering pasif, dan tertinggal dalam proses belajar. Mereka juga menunjukkan perilaku menyendiri, tidak mampu mengikuti diskusi

kelompok, dan memberikan jawaban yang tidak relevan dengan pertanyaan⁴³.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu fokus utama pada anak lamban belajar yang membutuhkan pendekatan khusus dalam proses pembelajaran, menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang sesuai untuk mengakomodasi keterbatasan kognitif dan perilaku anak lamban belajar, sama-sama berupaya mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan belajar melalui intervensi guru yang lebih terstruktur dan empatik, sama-sama berada dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar dan keduanya menyoroti pentingnya perhatian guru terhadap siswa dengan kebutuhan belajar khusus, mendukung perlunya modifikasi media, pendekatan, atau model pembelajaran yang lebih komunikatif dan multisensori.

- 4.) Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ester Paulin Purba, Nancy Angelina Purba, dan Sukardo Sitohang dengan judul “Pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* terhadap kemampuan menulis siswa kelas V UPTD SD Negeri 122358 Jl.Sumber Jaya II Kota Pematangsiantar” dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental (one group pretest-posttest design). Sampel penelitian adalah seluruh anak kelas V yang berjumlah sebanyak 29 orang. Data dikumpulkan melalui test pretest dan posttest, serta observasi aktivitas siswa. Hasil penelitian menunjukkan

⁴³ Septy Nurfadhillah dkk, “Analisis faktor penyebab anak lamban belajar (*slow learner*) di SD Negeri Jelembar 01 Jakarta Barat” (Jurnal pendidikan dan ilmu sosial, Vol.3, No.3, Desember 2021)

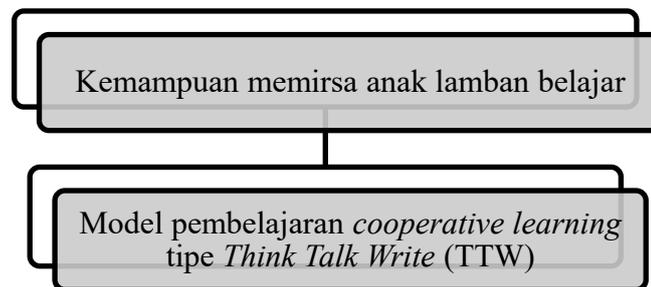
adanya peningkatan nilai rata-rata keterampilan menulis dari 40,51 pada prettest 82,06 pada posttest. Selain itu, berdasarkan uji t, diperoleh t hitung sebesar 14,52 yang lebih besar dari t tabel sebesar 2,763262, sehingga disimpulkan bahwa model *Think Talk Write* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan menulis siswa⁴⁴.

Adapun yang menjadi persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah keduanya sama-sama menerapkan model *Think Talk Write* untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar, yang mengutamakan proses berpikir, berdiskusi, dan menulis dalam membangun pemahaman. Selain itu, kedua penelitian dilakukan pada kelas V, bertujuan untuk mengatasi rendahnya keterampilan berbahasa, dan membuktikan bahwa model *Think Talk Write* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

C. Kerangka Berpikir

Pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think Talk Write* (TTW) pada anak lamban belajar terhadap kemampuan memirsamata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 32 Rejang Lebong. Skema dari kerangka berpikir dapat dilihat dibawah ini :

⁴⁴ Ester Pauline purba, Dkk, "Pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* terhadap kemampuan menulis siswa kelas V UPTD SD Negeri 122358 Jl.Sumber Jaya II Kota Pematangsiantar" (Vol 7,No.1 Juni 2024)



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan ⁴⁵. Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui bahwa hipotesis sementara dalam rumusan masalah pengaruh model pembelajaran. Menurut Abdurrahmat Fathoni hipotesis adalah jawaban terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling tinggi kebenaran⁴⁶.

Maka dalam penelitian ini hipotesisnya adalah adakah pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think TalkWrite* (TTW) pada anak lamban belajar terhadap kemampuan memirsa mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 32 Rejang Lebong.

Dalam bentuk hipotesis statistik, dirumuskan sebagai berikut ini :

$H_0 \mu_1 = \mu_2$: Tidak terdapat pengaruh Pada model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think Talk Write* (TTW) pada anak lamban belajar

⁴⁵ Ibid...,hlm.187

⁴⁶ Abdurrahmat Fathnani, Metodologi penelitian dan teknik penyusunan skripsi, (Jakarta: Rineka Cipta,2019),hlm.8

terhadap kemampuan memirsa mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 32 Rejang Lebong.

$H_a \mu_1 \neq \mu_2$: Terdapat perbedaan pengaruh Pada model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think Talk Write* (TTW) pada anak lamban belajar terhadap kemampuan memirsa mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 32 Rejang Lebong.

Kaidah pengujian :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak.

Taraf signifikan

$\alpha = 0,05$

$H_0 \mu_1 = \mu_2$: Tidak ada pengaruh yang positif Pada model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think Talk Write* (TTW) pada anak lamban belajar terhadap kemampuan memirsa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 32 Rejang Lebong.

$H_a \mu_1 \neq \mu_2$: Terdapat pengaruh yang positif Pada model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think Talk Write* (TTW) pada anak lamban belajar terhadap kemampuan memirsa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 32 Rejang Lebong.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan desain penelitian adalah *pretest-posttest control group design*. Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara *random*, kemudian diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal, adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil pretest yang baik bila nilai kelompok eksperimen tidak berbeda signifikan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi yang diambil di SDN 32 Rejang Lebong dan waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 17 Juni 2025.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah 19 orang siswa kelas V di SDN 32 Rejang Lebong.

Sedangkan Sugiyono menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dengan demikian yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 8 orang siswa kelas V di SDN 32 Rejang Lebong.

Populasi	Sampel
Siswa kelas V	8 Orang siswa kelas V

D. Variabel Penelitian

Pada penelitian ini, yang menjadi variabel penelitiannya adalah model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think Talk Write* (TTW) dan anak yang mengalami lamban belajar terhadap kemampuan memirs mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V. Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think Talk Write* (TTW) merupakan variabel bebas, yang mempengaruhi variabel terikat. Sementara yang merupakan variabel terikatnya adalah kemampuan memirs mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V pada anak lamban belajar.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, tes, wawancara, dan dokumentasi. Adapun penjelasan dari masing-masing teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut ini :

a. Tes

Teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data tentang pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think Talk Write* (TTW) pada anak lamban belajar terhadap kemampuan memirs mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 32 Rejang Lebong. Tes yang berupa soal evaluasi diberikan pada akhir pembelajaran.

Kisi-kisi instrumen

No	Indikator	Sub Indikator	Nomor Soal	Level Kognitif	Bentuk Soal	Kunci Jawaban	Skor
1	Memahami isi tayangan secara umum	a.Siswa dapat menyebutkan tema atau topik utama dari tayangan yang disimak.	1-2	C1	Pilihan Ganda	B,A	5
		b.Siswa dapat menceritakan kembali isi tayangan secara garis besar.	3-4	C2	Pilihan Ganda	A,B	5
2	Mengidentifikasi informasi penting	a.Siswa dapat menangkap fakta,	5	C2	Pilihan Ganda	B	5

	dalam tayangan	data, atau peristiwa penting yang disampaikan.					
		b.Siswa mampu menjawab pertanyaan berdasarkan tayangan.	6-8	C3	Pilihan Ganda	B,B,B	5
3	Menafsirkan pesan tersirat dalam tayangan	a.Siswa dapat menjelaskan makna simbol atau adegan.	9,11	C4	Pilihan Ganda	C,C	5
		b.Siswa mampu memahami emosi atau nilai yang ingin disampaikan.	10,12	C4	Pilihan Ganda	C,C	5

4	Menilai kualitas tayangan dari aspek isi dan penyajian	a.Siswa dapat memberikan pendapat terhadap isi atau pesan tayangan.	13-14	C5	Pilihan Ganda	A,A	5
		b.Siswa mampu menilai kesesuaian antara gambar, suara, dan narasi.	15-16	C5	Pilihan Ganda	A,A	5
5	Menghubungkan isi tayangan dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya	a.Siswa mampu mengaitkan tayangan dengan kehidupan sehari-hari.	17-18	C3/C5	Pilihan Ganda	A,B	5
		b.Siswa dapat memberikan	19-20	C3	Pilihan Ganda	C,B	5

		an contoh nyata yang relevan dengan tayangan.					
--	--	-----------------------------------------------	--	--	--	--	--

b. Observasi

Teknik observasi yakni penelitian dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap suatu objek, baik secara langsung maupun tidak langsung, observasi juga merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Melalui observasi, kita dapat membuktikan persepsi yang kita buat berdasarkan fakta yang ada⁴⁷.

Kegiatan observasi ini diambil dari pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen sudah sesuai dengan langkah-langkah yang ada di perangkat pembelajaran atau belum berdasarkan pada lembar observasi guru.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan hasil belajar siswa. Selain itu dokumentasi foto atau gambar kegiatan diambil ketika proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung dengan menerapkan model

⁴⁷ Ayudia, Dkk, Analisis kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam laporan hasil observasi pada siswa SMP, BASASTRA. (Jurnal penelitian bahasa, Sastra Indonesia dan pengajarannya)Vol,4. No1, 1 April 2016 hlm 36.

pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think Talk Write* (TTW) menggunakan kamera. Foto atau gambar kegiatan digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian pada saat proses pembelajaran berlangsung.

F. Uji Coba Instrumen

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan instrumen. Validitas instrumen yang digunakan adalah validitas isi (*content validity*), yaitu kesanggupan alat penilaian dalam mengukur isi yang seharusnya. Artinya tes tersebut mampu mengungkapkan isi suatu konsep/variabel yang hendak diukur. Pengujian validitas dilakukan menggunakan rumus *product moment*⁴⁸.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N = jumlah responden

$\sum X$ = jumlah skor butir soal

$\sum Y$ = jumlah skor total soal

$\sum X^2$ = jumlah skor kuadrat butir soal

$\sum Y^2$ = jumlah skor total kuadrat butir soal

⁴⁸ Zen Amirudin, Statistik Pendidikan (Tulungagung: CESMiD, 2008), HLM.130.

Uji validitas instrumen dilakukan dengan membandingkan hasil perhitungan di atas dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5%, dengan ketentuan bahwa jika r_{xy} sama atau lebih besar dari r_{tabel} maka soal tersebut dinyatakan valid.

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam daftar pertanyaan dalam mendefinisikan suatu variabel. Pengujian validitas instrumen dilakukan pada setiap butir pertanyaan yang diuji validitasnya. Perhitungan uji validitas dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak *Statistic Package for Social Science (SPSS)*.

Tabel 3. Validasi butir-butir soal

Butir Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,736	0,2826	Valid
2	0,726	0,2826	Valid
3	0,736	0,2826	Valid
4	0,726	0,2826	Valid
5	0,736	0,2826	Valid
6	0,726	0,2826	Valid
7	0,736	0,2826	Valid
8	0,726	0,2826	Valid

9	0,736	0,2826	Valid
10	0,726	0,2826	Valid
11	0,736	0,2826	Valid
12	0,726	0,2826	Valid
13	0,656	0,2826	Valid
14	0,726	0,2826	Valid
15	0,736	0,2826	Valid
16	0,726	0,2826	Valid
17	0,736	0,2826	Valid
18	0,726	0,2826	Valid
19	0,726	0,2826	Valid
20	0,542	0,2826	Valid

Berdasarkan hasil tes diatas, seluruh item soal tes dinyatakan valid. Hal ini berarti bahwa setiap soal yang disusun memenuhi kriteria validitas, baik dari segi validitas isi (kesesuaian dengan kompetensi dasar dan indikator yang ditetapkan) maupun validitas konstruksi (kesesuaian struktur dan penyusunan soal dengan teori yang berlaku). Validitas ini menunjukkan bahwa soal memiliki kemampuan untuk

mengukur apa yang seharusnya diukur, yaitu pemahaman konsep bilangan dan operasi hitung.

Karena semua item soal dinyatakan valid, maka soal-soal tersebut dapat digunakan sebagai instrumen penelitian untuk menguji pemahaman siswa terhadap konsep bilangan dan operasi hitung. Soal yang layak sebagai instrumen penelitian harus memiliki tingkat kejelasan, relevansi, dan dapat menggambarkan tingkat kemampuan siswa secara akurat.

Secara keseluruhan dari hasil soal tes yang dilakukan di kelas V SDN 02 Rejang Lebong diatas diketahui bahwa seluruh soal dari variabel untuk menguji Kemampuan Memirsas Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SDN 32 Rejang Lebong dinyatakan valid artinya seluruh item soal tes layak untuk dijadikan sebagai instrumen penelitian.

2. Uji Realibilitas

Suatu alat ukur memiliki reliabilitas yang baik bila alat ukur itu memiliki konsistensi yang handal. Untuk menentukan reliabilitas soal uraian, penulis menggunakan rumus Alpha⁴⁹.

$$r_x = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma_x^2} \right)$$

Keterangan :

r_x = reliabilitas yang dicari

n = jumlah item pertanyaan

⁴⁹ Suharsimi, Arikunto, 1995. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan.(Jakarta: Bumi Aksara.)hal. 106

= jumlah varians skor tiap item

= varians total⁵⁰.

Tabel 3. Realibilitas Soal

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.755	21

Diperoleh hasil uji reliabilitas menggunakan aplikasi *SPSS* diketahui *N of Items* ada 20 item soal dengan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,858. Karena nilai *Cronbach Alpha* 0,755 > 0,60 maka dapat disimpulkan bahwa ke-20 item soal atau semua item soal tes adalah reliable atau konsisten serta layak untuk dijadikan sebagai instrumen penelitian.

3. Daya Beda

Untuk menentukan daya pembeda, terlatih dahulu skor dari peserta tes diurutkan dari skor tinggi sampai skor terendah. Kemudian diambil 50% skor teratas sebagai kelompok atas dan 50% skor terbawah sebagai kelompok bawah. Untuk menghitung data pembeda soal digunakan rumus yaitu:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

⁵⁰ Rokhmad Slamet dkk, validitas dan reliabilitas terhadap instrumen Kepuasan kerja, manajemen dan bisnis, hal 51-51

Keterangan:

D = Daya Pembeda soal atau indeks diskriminasi

BA = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

BB = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

JA = Banyaknya peserta kelompok atas

JB = Banyaknya peserta kelompok bawah

PA = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar (ingin, sebagai indeks kesukaran)

PB = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Tabel 3. Indeks Daya Pembeda Soal

No	Indeks Daya Beda	Klasifikasi
1	0.0 – 0,19	Jelek
2	0,20 – 0,39	Cukup
3	0,40 – 0,69	Baik
4	0,70 – 1,00	Baik sekali

Pada tabel 3. merupakan hasil uji daya pembeda melalui program *SPSS*, sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Daya Pembeda

Nomor Soal	Nilai Uji Daya Pembeda	Kriteria
1	0.694	Baik
2	0.690	Baik
3	0.694	Baik
4	0.690	Baik
5	0.694	Baik
6	0.690	Baik
7	0.694	Baik
8	0.690	Baik
9	0.694	Baik
10	0.690	Baik
11	0.694	Baik
12	0.690	Baik
13	0.601	Baik
14	0.690	Baik
15	0.694	Baik

Nomor Soal	Nilai Uji Daya Pembeda	Kriteria
16	0.690	Baik
17	0.694	Baik
18	0.690	Baik
19	0.690	Baik
20	0.611	Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 20 soal dalam kategori “Baik”. Dapat disimpulkan 20 butir soal yang dalam kategori baik yang dapat digunakan sebagai instrumen penelitian sehingga 20 butir soal tersebut dapat dijadikan sebagai soal *Pretest* dan *Posttest* dalam penelitian ini.

4. Tingkat Kesukaran

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Untuk mendapatkan indeks kesukaran soal digunakan rumus yaitu:

$$P = \frac{B}{J_S}$$

Keterangan:

P = Indeks Kesukaran

B = Banyaknya siswa yang menjawab soal dengan benar

JS = Jumlah siswa peserta tes

Hasil penelitian indeks kesukaran soal dikonsultasikan dengan ketentuan dan diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 3. Klasifikasi Tingkat Kesukaran

Besar P	Interprestasi
0,00 – 0,30	Terlalu Sukar
0,30 – 0,70	Cukup (sedang)
0,70 – 1,00	Mudah

Taraf kesukaran adalah taraf untuk menentukan tingkat atau level kesulitan pada soal yang diberikan. Peneliti menggunakan program *SPSS* untuk menentukan taraf kesulitan. Adapun hasil yang dipaparkan, sebagai berikut:

Tabel 3. Analisis Kesukaran Butir Soal

Nomor Soal	Mean (Output <i>SPSS</i>)	Kesimpulan
1	4,14	Mudah
2	4,43	Mudah
3	4,14	Mudah
4	4,43	Mudah
5	4,14	Mudah

6	4,43	Mudah
7	4,14	Mudah
8	4,43	Mudah
9	4,14	Mudah
10	4,43	Mudah
11	4,14	Mudah
12	4,43	Mudah
13	4.00	Mudah
14	4,43	Mudah
15	4,14	Mudah
16	4,43	Mudah
17	4,14	Mudah
18	4,43	Mudah
19	4,43	Mudah
20	3,59	Cukup

Berdasarkan tabel di atas didapatkan 19 butir soal dalam kategori mudah dan 1 butir soal dalam kategori cukup berdasarkan hasil dari data uji coba.

G. Teknik Analisis Data

Analisis terhadap data penelitian dilakukan bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Hipotesis yang telah dirumuskan akan dianalisis dengan menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas data.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diteliti berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan adalah uji *Chisquare* sebagai berikut.

Apabila $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$, maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Apabila $x^2_{hitung} \geq x^2_{tabel}$, maka sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan antara dua keadaan atau populasi. Kriteria pengujiannya adalah :

Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima, yang berarti sampel berasal dari varians yang homogen.

Apabila $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, H_0 ditolak, yang berarti sampel tidak berasal dari varians homogen.

c. Uji Paired Sampel T Test

Metode statistik yang digunakan untuk membandingkan rata-rata dua sampel yang berhubungan adapun rumusnya yaitu:

$$t = \frac{X_{beda}}{\left(\frac{S_{beda}}{\sqrt{n}}\right)}$$

Keterangan:

- X_{beda} adalah rata-rata perbedaan
- s adalah simpangan baku sampel dari perbedaan n adalah ukuran sampel atau jumlah pasangan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 32 Rejang Lebong, yang merupakan salah satu sekolah dasar negeri di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini berlokasi di Jl. DI Panjaitan, Talang Benih, Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu.

SD Negeri 32 Rejang Lebong berdiri pada tanggal 1 Januari 1961 berdasarkan SK Pendirian Nomor 160-1961, dan mulai beroperasi sejak tanggal 1 Januari 1910 dengan SK Operasional Nomor 180.381.VII TAHUN 2016. Hingga saat ini, sekolah ini telah melayani pendidikan dasar selama puluhan tahun untuk masyarakat di wilayah Kecamatan Curup dan sekitarnya, dengan harapan dapat terus mencerdaskan kehidupan bangsa.

1. Kondisi Umum Sekolah

Pada saat penelitian ini dilaksanakan, SD Negeri 32 Rejang Lebong memiliki jumlah peserta didik sebanyak 175 siswa, terdiri dari 91 siswa laki-laki dan 84 siswa perempuan. Seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah ini dibimbing oleh 6 orang guru yang profesional di bidangnya. SD Negeri 32 Rejang Lebong telah terakreditasi dengan peringkat B, berdasarkan SK Akreditasi Nomor 599/BAP-SM/KP/X/2016 yang diterbitkan pada tanggal 29 Oktober 2016.

2. Identitas Lengkap Sekolah

Berikut adalah data lengkap mengenai SD Negeri 32 Rejang Lebong:

Tabel 4.1 Profil Sekolah

Keterangan	Data
NPSN	10700537
Nama Sekolah	SD Negeri 32 Rejang Lebong
Naungan	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tanggal Berdiri	1 Januari 1961
Nomor SK Pendirian	160-1961
Tanggal Operasional	1 Januari 1910
Nomor SK Operasional	180.381.VII TAHUN 2016
Jenjang Pendidikan	SD
Status Sekolah	Negeri
Akreditasi	B
Tanggal Akreditasi	29 Oktober 2016
Nomor SK Akreditasi	599/BAP-SM/KP/X/2016

Sertifikasi	Belum Bersertifikat
Alamat	Jl. DI Panjaitan, Talang Benih, Curup
Kabupaten / Kota	Rejang Lebong
Provinsi	Bengkulu
Email	sdn06curup@yahoo.com
Kepala Sekolah	Titin Suzana,S.Pd.I

3. Visi dan Misi Sekolah

Visi Sekolah:

"Mewujudkan peserta didik yang beriman, berprestasi, dan berkarakter mulia."

Misi Sekolah:

- a. Menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Mendorong dan memotivasi siswa untuk berprestasi baik akademik maupun non-akademik.
- c. Membiasakan perilaku santun, disiplin, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, nyaman, dan ramah anak.

Dengan keberadaan SD Negeri 32 Rejang Lebong, diharapkan sekolah ini terus berkontribusi aktif dalam mencerdaskan generasi penerus bangsa, khususnya di wilayah Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong.

B. Hasil Penelitian

1. Data Kemampuan Memirsa dari Anak Lamban Belajar

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 32 Rejang Lebong menggunakan pendekatan pre-eksperimental dengan desain *One Group Pretest-Posttest*. Desain ini melibatkan satu kelompok sampel yang diberikan pengukuran awal (*Pretest*), kemudian diberi perlakuan, dan diakhiri dengan pengukuran akhir (*Posttest*) untuk mengevaluasi perubahan yang terjadi setelah perlakuan diberikan. Sebelum melaksanakan pengukuran awal (*Pretest*), peneliti terlebih dahulu telah menyiapkan instrumen tes soal yang akan digunakan, setelah itu instrumen di validasi oleh validator. Kemudian peneliti melakukan uji coba instrumen pada siswa kelas V SDN 02 Rejang Lebong yang berjumlah 35 siswa. Data hasil uji coba kemudian dianalisis untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen. Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel, penelitian dilanjutkan dengan melibatkan 8 siswa anak lamban belajar kelas V SDN 32 Rejang Lebong sebagai sampel utama. Para siswa ini menjadi subjek pembelajaran bahasa Indonesia yang menggunakan Model Pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think Talk Write* (TTW) dalam proses pembelajaran. Model tersebut dirancang

untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan memirsa siswa yang lamban belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan lebih baik, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan memirsa siswa secara signifikan.

Pada tahap awal, sebelum perlakuan diberikan, siswa mengerjakan *Pretest* untuk mengukur kemampuan awal mereka. *Pretest* ini berupa 20 butir soal yang dirancang untuk mengevaluasi kemampuan memirsa anak yang lamban belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berikut nilai akhir *Pretest* Siswa:

Tabel 4.2 Hasil *Pretest*

No	Nama	Nilai
1	Abdi Novriansyah	60
2	Callysta Nada Davina	50
3	Farel Aditya	65
4	M. Afnan Habibi	60
5	Marsanda Putri M.	65
6	Novita Oktaviana	60
7	Sfania Marwa S	50
8	Viona Arshia P.	55
Total		465
Rata-Rata		58

Berdasarkan hasil pretest pada tabel di atas, terlihat bahwa kemampuan awal siswa lamban belajar kelas V SDN 32 Rejang Lebong dalam memirsa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih tergolong rendah, dengan rata-rata nilai hanya mencapai 58 dari skor maksimal 100. Dari 19 siswa dipilih delapan siswa yang menjadi sampel penelitian,

dimana sebagian besar memperoleh nilai antara 50 hingga 65, dengan nilai tertinggi 65 diraih oleh dua siswa dan nilai terendah 50 diperoleh oleh dua siswa lainnya. Data ini menunjukkan adanya kesenjangan kemampuan antar siswa, serta secara umum mencerminkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai tingkat kemampuan memirsya yang memadai. Temuan ini memperkuat urgensi model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) sebagai intervensi yang diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan mereka secara signifikan pada tahap *posttest*.

Data dari *Pretest* ini digunakan sebagai dasar untuk menilai efektivitas penerapan Model Pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think Talk Write* (TTW) selama pembelajaran. Setelah proses pembelajaran dengan penerapan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) selesai, siswa diberikan *Posttest* dengan soal yang sama untuk mengukur peningkatan kemampuan setelah perlakuan. Berikut nilai akhir *Posttest* Siswa:

Tabel 4.3 Hasil *Posttest*

No	Nama	Nilai
1	Abdi Novriansyah	90
2	Callysta Nada Davina	80
3	Farel Aditiya	95
4	M. Afnan Habibi	80
5	Marsanda Putri M.	90
6	Novita Oktaviana	85
7	Sfania Marwa S	80
8	Viona Arshila P.	85
Total		685
Rata-Rata		85,6

Berdasarkan hasil *posttest* pada Tabel 4, terlihat adanya peningkatan signifikan kemampuan memirsa siswa lamban belajar setelah diterapkannya Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW). Rata-rata nilai siswa meningkat dari 58 pada pretest menjadi 85,6 pada posttest, menunjukkan adanya perbaikan. Seluruh siswa memperoleh nilai di atas 80, dengan nilai tertinggi 95 diraih oleh Farel Adhiya dan nilai terendah 80

diraih oleh M. Afnan Habibi serta Stefania Marwa S. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model TTW efektif membantu siswa lamban belajar dalam memahami dan mengungkapkan informasi pada pelajaran Bahasa Indonesia, serta mampu memperkecil kesenjangan kemampuan antar siswa. Hasil ini membuktikan bahwa intervensi yang dilakukan berhasil mencapai tujuan penelitian, yaitu meningkatkan kemampuan memirsa siswa secara signifikan.

Tabel 4.4 *Descriptive Statistics*

	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
N	8	8
Minimum	50	80
Maksimum	65	95
<i>Mean</i>	58	85,6

Berdasarkan Tabel 4 Descriptive Statistics, terlihat bahwa hasil posttest mengalami peningkatan signifikan dibandingkan dengan pretest. Nilai minimum meningkat dari 50 pada pretest menjadi 80 pada posttest, sementara nilai maksimum juga naik dari 65 menjadi 95. Rata-rata (mean) nilai siswa juga menunjukkan lonjakan dari 58 pada pretest menjadi 85,6 pada posttest. Data ini menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think Talk Write* (TTW) efektif

dalam meningkatkan kemampuan memirsa siswa lamban belajar, tidak hanya menaikkan pencapaian rata-rata kelas, tetapi juga meningkatkan capaian siswa dengan nilai terendah sekalipun, sehingga distribusi kemampuan siswa menjadi lebih baik.

2. Pengujian Prasyarat Analisis

Untuk mengetahui pengaruh penggunaan Model Pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think Talk Write* (TTW) pada anak lamban belajar terhadap kemampuan memirsa mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 32 Rejang Lebong, diperlukan serangkaian analisis data yang melibatkan beberapa uji statistik. Analisis ini bertujuan untuk memastikan keabsahan data sebelum menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Tahapan yang dilakukan meliputi:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah suatu data mengikuti distribusi normal atau tidak, yang merupakan salah satu asumsi penting dalam banyak analisis statistik parametrik. Menurut Field,⁵¹ uji normalitas digunakan untuk memastikan bahwa data yang dianalisis memenuhi kondisi distribusi normal, sehingga teknik analisis seperti uji t, ANOVA, atau regresi linier yang mengasumsikan normalitas dapat digunakan secara sah. Dengan melakukan uji normalitas, peneliti dapat menentukan apakah data yang dikumpulkan dapat dianalisis dengan metode statistik yang

⁵¹ Mintarti Indartini and Mutmainah, ANALISIS DATA KUANTITATIF Uji Instrumen, Uji Asumsi Klasik, Uji Korelasi Dan Regresi Linier Berganda, vol. 14, 2024.

sesuai, atau apakah perlu digunakan pendekatan non-parametrik yang lebih fleksibel terhadap distribusi data yang tidak normal. Uji normalitas membantu meningkatkan validitas hasil analisis dan interpretasi data dalam penelitian. Berikut hasil uji Normalitasnya:

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Pretest	.875	8	.168
Posttest	.882	8	.197

Penelitian ini menggunakan uji *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel siswa yang terlibat dalam penelitian ini kurang dari 50, yaitu sebanyak 8 siswa. Uji *Shapiro-Wilk* merupakan pilihan yang tepat untuk sampel kecil, karena uji ini memiliki sensitivitas yang lebih tinggi dalam menguji normalitas data pada sampel dengan ukuran kurang dari 50. Uji ini akan membantu memastikan apakah distribusi data pemahaman siswa mengikuti pola normal atau tidak, sehingga analisis statistik yang lebih lanjut, seperti uji parametrik, dapat dilakukan dengan tepat. Jika hasil uji menunjukkan data tidak normal, maka alternatif analisis non-parametrik akan dipertimbangkan. Berdasarkan tabel 4. di atas dapat diketahui taraf signifikansi hasil belajar siswa pada *Pretest* yakni $0,168 > 0,05$ dan pada *Posttest* senilai

$0,197 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Sebelum dilakukan uji perbedaan antara hasil pretest dan posttest, terlebih dahulu dilakukan uji homogenitas untuk memastikan bahwa data kedua kelompok memiliki varians yang sama. Uji homogenitas ini penting untuk memenuhi asumsi dasar dalam pengujian statistik parametrik, sehingga hasil analisis yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Berikut adalah hasil uji homogenitas data pretest dan posttest:

Tabel 4.6 Hasil Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.047	1	14	.832

Berdasarkan hasil uji homogenitas yang ditampilkan pada Tabel 4., diketahui nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,832. Nilai ini jauh lebih besar dari $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data antara kelompok pretest dan posttest adalah homogen atau sama. Artinya, tidak terdapat perbedaan varians yang signifikan antara hasil sebelum dan sesudah perlakuan. Homogenitas varians ini penting karena memenuhi salah satu asumsi dasar dalam uji statistik parametrik, sehingga hasil analisis selanjutnya, seperti uji perbedaan

mean, dapat dilakukan dengan lebih valid dan hasilnya dapat diinterpretasikan dengan lebih meyakinkan.

3. Pengujian Hipotesis

1. Uji T-Tes

Untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think Talk Write* (TTW) pada anak lamban belajar terhadap kemampuan memirsamata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 32 Rejang Lebong uji *T-Test* sangat diperlukan yaitu menggunakan uji *T-Test* berpasangan (*paired sample test*). Uji *T-Test* berpasangan (*paired sample test*) dipilih karena data yang dianalisis berasal dari pengukuran yang dilakukan pada subjek yang sama atau kelompok yang memiliki karakteristik yang sangat mirip. Ini berarti bahwa setiap subjek atau anggota kelompok mengalami dua kondisi perlakuan yang berbeda, memungkinkan kita untuk membandingkan perbedaan antar kondisi tersebut pada subjek atau kelompok yang sama, bukan antar kelompok yang berbeda.⁵²

Oleh karena itu, data yang dihasilkan bersifat dependen (bergantung) dan lebih akurat dalam menguji perbedaan rata-rata antara dua kondisi tersebut. Hal ini sesuai dengan prinsip uji *T-Test* berpasangan yang membandingkan data yang berhubungan atau berpasangan, seperti pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan.

⁵² Nuryadi et al., Dasar-Dasar Statistik Penelitian. 101

Maka dari itu dilakukan uji *Paired Sample T-Test* untuk melihat interpretasi keberhasilannya yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.7 Paired Samples Test

	Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Paired Sample 1 Pretest - Posttest	-27.500	3.780	1.336	-30.660	-24.340	-20.579	7	.000

Berdasarkan tabel 4. hasil uji *Paired Samples Test*, diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai ini lebih kecil dari 0,05 ($\frac{0,000}{2} < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai t pada tabel 4. menunjukkan t_{hitung} sebesar 20,579 dengan $N = 8$, sedangkan t_{tabel} untuk $N = 8$ ($df=7$) pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 1,895. Karena $t_{hitung} (20,579) \geq t_{tabel} (1,895)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dalam Model Pembelajaran *cooperative*

learning tipe *Think Talk Write* (TTW) pada anak lamban belajar terhadap kemampuan memirsra mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 32 Rejang Lebong.

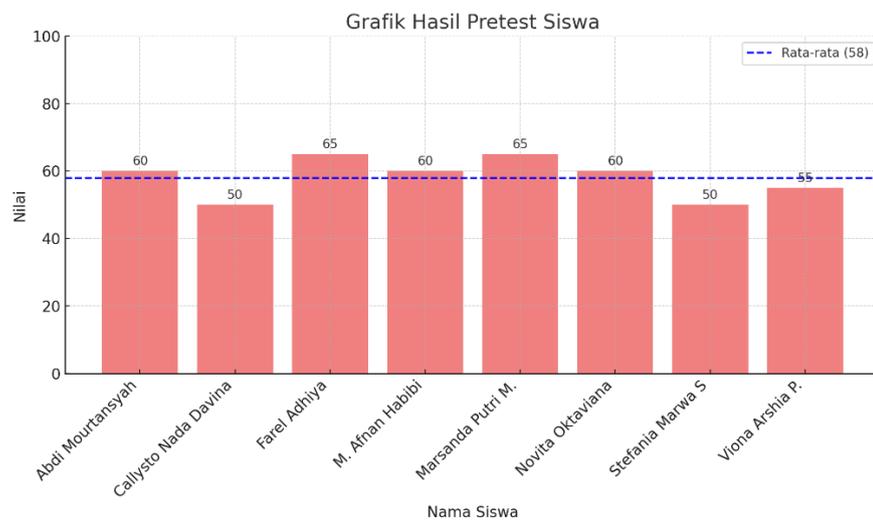
4. Rekapitulasi Hasil Penelitian

Pada bagian ini, data yang telah dianalisis dirangkum secara sistematis untuk memudahkan pembaca memahami temuan utama yang relevan dengan tujuan penelitian. Rekapitulasi hasil penelitian tidak hanya menyajikan hasil secara deskriptif, tetapi juga menghubungkannya dengan hipotesis atau pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Dengan demikian, bagian ini menjadi dasar bagi pembahasan lebih lanjut, termasuk interpretasi hasil, implikasi, dan rekomendasi yang diuraikan pada bagian berikutnya.

a. Data Kemampuan Memirsra dari Anak Lamban Belajar

Rekapan data pemahaman konsep siswa dianalisis berdasarkan hasil *Pretest* dan *Posttest* yang dilakukan sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran. *Pretest* bertujuan untuk mengukur kemampuan awal siswa terkait kemampuan memirsra, sementara *Posttest* mengevaluasi peningkatan kemampuan memirsra siswa setelah pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think Talk Write* (TTW) pada anak lamban belajar terhadap kemampuan memirsra mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 32 Rejang Lebong. Hasil antara *Pretest* dan *Posttest* memberikan gambaran tentang pengaruh Model Pembelajaran *Think*

Talk Write (TTW) pada anak lamban belajar terhadap kemampuan memirsa mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 32 Rejang Lebong yaitu sebagai berikut:

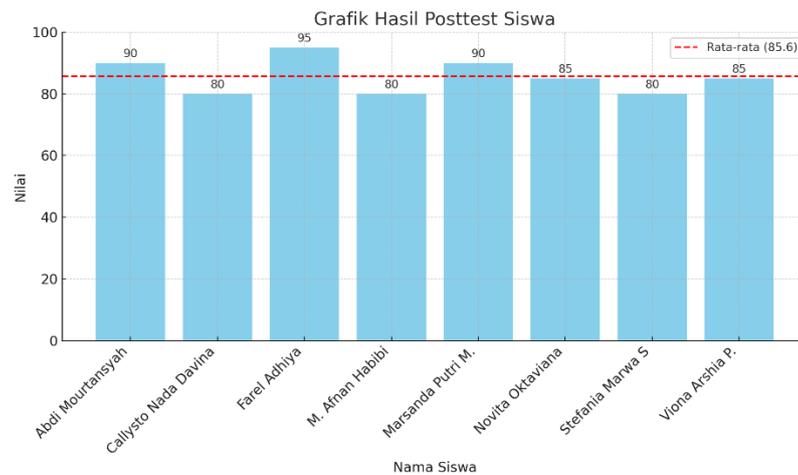


Gambar 4.1 Nilai *Pretest*

Berdasarkan Gambar 4.1 yang menunjukkan data nilai *Pretest*, dapat terlihat bahwa kemampuan awal siswa lamban belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih tergolong rendah dan bervariasi. Dari delapan siswa, sebagian besar memperoleh nilai antara 50 hingga 65, dengan rata-rata sebesar 58. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum mencapai hasil yang optimal dan masih memerlukan intervensi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan mereka. Variasi nilai yang cukup besar juga menunjukkan adanya perbedaan kemampuan individual yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan penggunaan Model Pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think Talk Write* (TTW) pada anak lamban belajar

menjadi salah satu solusi efektif dalam meningkatkan kemampuan memirsa mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 32 Rejang Lebong. Berikut nilai *Posttest* untuk melihat kemampuan memirsa siswa setelah penggunaan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dilaksanakan yaitu sebagai berikut:



Gambar 4.2 Nilai *Posttest*

Berdasarkan Gambar 4.2, terlihat bahwa nilai posttest siswa secara umum mengalami peningkatan dibandingkan dengan pretest. Dari delapan siswa yang mengikuti posttest, sebagian besar memperoleh nilai di atas rata-rata yaitu 85,6. Grafik ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, terbukti dari distribusi nilai yang merata di kisaran tinggi.

b. Hasil Data Pengaruh Model Pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think Talk Write* (TTW) terhadap kemampuan Memirsa pada anak lamban belajar

Rekapan hasil data pengaruh Model Pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think Talk Write* (TTW) pada anak lamban belajar terhadap kemampuan memirsa mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 32 Rejang Lebong dianalisis berdasarkan hasil uji *T-Test* (*paired samples test*). Uji *paired sample test* bertujuan untuk melihat pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) terhadap kemampuan memirsa pada anak lamban belajar sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran. Hasil data pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) terhadap kemampuan memirsa pada anak lamban belajar yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.8. Data hasil pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) terhadap kemampuan memirsa pada anak lamban belajar

Data	Hasil	Keterangan	Kesimpulan
Uji Normalitas	0,168 (<i>Pretest</i>) 0,197 (<i>Posttest</i>)	nilai sig \geq 0,05	berdistribusi normal
Uji Homogenitas	0,832	nilai sig \geq 0,05	Homogen
Uji <i>T-Test</i>	0,000 (nilai sig)	nilai sig $<$ 0,05	H1 diterima maka

			terdapat pengaruh
T_{hitung}	20,579	Nilai $T_{hitung} \geq T_{tabel} (1,895)$	H1 diterima

Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Model Pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think Talk Write* (TTW) memberikan pengaruh yang baik dalam meningkatkan kemampuan memirsa pada anak lamban belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 32 Rejang Lebong

C. Pembahasan

1. Perbedaan Kemampuan Memirsa Anak Lamban Belajar antara Model Pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think Talk Write* (TTW) dan Pembelajaran Konvensional

Berdasarkan hasil pretest dan posttest, terlihat adanya peningkatan signifikan pada kemampuan memirsa siswa lamban belajar setelah diterapkannya model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think Talk Write* (TTW). Nilai rata-rata pretest siswa adalah 58, sedangkan pada posttest meningkat menjadi 85,6. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model TTW memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman siswa dalam menyimak dan memahami tayangan atau informasi secara lisan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sementara pada saat pretest

sebagian besar siswa menunjukkan kesulitan dalam menangkap inti informasi dari tayangan atau bahan ajar yang disampaikan, setelah proses pembelajaran dengan pendekatan TTW, hasil posttest menggambarkan bahwa mereka mampu mengolah informasi dengan lebih baik.

Peningkatan ini juga mencerminkan bahwa pendekatan TTW lebih efektif dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional yang cenderung satu arah. Dalam metode konvensional, siswa lamban belajar sering kali kesulitan mengikuti alur materi karena minimnya proses pemahaman bertahap. Sebaliknya, dalam TTW, siswa diberikan waktu untuk berpikir terlebih dahulu (Think) terhadap informasi yang diterima, berdiskusi atau menyampaikan secara lisan (Talk) bersama teman atau guru untuk memperjelas pemahaman, dan kemudian menuliskan hasil pemahamannya (Write) dalam bentuk ringkasan atau jawaban. Proses inilah yang memungkinkan siswa, khususnya yang lamban belajar, untuk tidak hanya sekadar menerima informasi, tetapi juga menyerapnya dengan pemahaman yang lebih dalam dan terstruktur.

Temuan ini diperkuat oleh beberapa penelitian sebelumnya. Rani Setiawaty, et al dalam penelitiannya menyatakan bahwa penerapan model TTW secara signifikan meningkatkan kemampuan menyimak siswa SD karena adanya tahapan berpikir dan komunikasi verbal yang membantu dalam menyerap informasi secara bertahap.⁵³ Selanjutnya, Rahmawati dan Suryadi mengungkapkan bahwa siswa lamban belajar menunjukkan

⁵³ Rani Setiawaty, et al. "Kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Model Pembelajaran Think Talk Write dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 4.2 (2025): 847-856.

peningkatan hasil belajar yang mencolok setelah pembelajaran menggunakan TTW, sebab model ini memberi ruang belajar yang fleksibel dan tidak menekan.⁵⁴ Demikian pula, Dian Novitasari dan Pinkan Amita Tri Prasasti menemukan bahwa model TTW sangat membantu pemahaman teks naratif siswa sekolah dasar karena memberikan struktur berpikir yang sistematis dan sesuai dengan karakteristik siswa dengan kebutuhan belajar yang lebih intensif.⁵⁵

Secara umum, perbedaan antara hasil pretest dan posttest menunjukkan bahwa terdapat perkembangan kemampuan kognitif siswa dalam memahami tayangan atau informasi yang disampaikan secara lisan. Hal ini menjadi indikator keberhasilan pembelajaran dengan pendekatan TTW dalam meningkatkan kompetensi menyimak atau memirsa pada siswa dengan kebutuhan belajar yang lebih intensif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *Think Talk Write* (TTW) tidak hanya efektif meningkatkan kemampuan memirsa siswa lamban belajar, tetapi juga lebih unggul dibandingkan pembelajaran konvensional, karena mengakomodasi kebutuhan belajar mereka melalui proses berpikir yang bertahap, interaktif, dan reflektif.

⁵⁴ Suryadi, "Penerapan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (Ttw) Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas V SDN Ketintang II/410 Surabaya." *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5.3 (2017): 1582-1596.

⁵⁵ Dian Novitasari, and Pinkan Amita Tri Prasasti. "Pengaruh Model *Think Talk Write* (TTW) Terhadap Keterampilan Menulis Narasi Kelas V SDN 03 Madiun Lor." *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar* 4 (2023): 21-28.

2. Pengaruh Model Pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think Talk Write* (TTW) terhadap Kemampuan Memirsa Anak Lamban Belajar

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan memirsa anak lamban belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata nilai siswa pada saat pretest sebesar 58, meningkat menjadi 86,3 pada posttest setelah perlakuan diberikan. Peningkatan nilai ini menunjukkan bahwa TTW mampu membantu siswa lamban belajar dalam memahami isi bacaan atau materi yang disampaikan, sehingga mereka dapat menyampaikan kembali informasi yang diperoleh dengan lebih baik. Selain itu, hasil uji *t-test* memperkuat temuan ini dengan menunjukkan nilai signifikansi (*p-value*) 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05, yang berarti terdapat pengaruh yang nyata antara kemampuan memirsa siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Peningkatan kemampuan ini tidak terlepas dari karakteristik model TTW yang sangat sesuai untuk kebutuhan anak lamban belajar. Pada tahap *think*, siswa diberi waktu untuk membaca dan memahami materi secara individu, sehingga mereka dapat memproses informasi dengan ritme yang sesuai kemampuan mereka. Pada tahap *talk*, siswa berdiskusi dengan teman untuk saling bertukar pendapat, yang membantu mengklarifikasi pemahaman, memperkuat daya ingat, dan membangun rasa percaya diri. Tahap ini sangat penting bagi siswa lamban belajar karena mereka

seringkali membutuhkan waktu dan bantuan untuk mengekspresikan ide secara lisan. Terakhir, tahap *write* melatih mereka menuangkan hasil pemahaman ke dalam tulisan, memperkuat keterampilan berpikir sistematis dan kemampuan mengorganisasi informasi.

Selain itu, TTW juga menciptakan suasana belajar yang aktif, komunikatif, dan kolaboratif, yang ternyata mampu memotivasi siswa lamban belajar untuk lebih terlibat dalam pembelajaran. Strategi ini mampu mengatasi keterbatasan mereka yang biasanya pasif, cenderung ragu-ragu, dan mudah menyerah ketika menghadapi materi bacaan yang sulit. Dengan pendampingan yang tepat, model TTW membantu mengoptimalkan potensi mereka untuk memahami, menyampaikan, dan menulis informasi secara lebih baik.

Hasil penelitian ini selaras dengan beberapa penelitian terdahulu yang juga menunjukkan efektivitas TTW dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Sekar Marzan Shaffiyah dan E. Kosmajadi menemukan bahwa penerapan TTW pada siswa sekolah dasar dapat meningkatkan pemahaman membaca secara signifikan, karena siswa diajak aktif berpikir, berdiskusi, dan menuliskan kembali hasil pemahamannya.⁵⁶ Demikian pula, Dewi Purwanti melaporkan bahwa TTW mampu meningkatkan kemampuan menulis siswa dengan kesulitan belajar melalui tahapan yang terstruktur dan mudah diikuti, sehingga

⁵⁶ Sekar Marzan Shaffiyah, and E. Kosmajadi. "Penerapan Model Kooperatif *Learning Think talk write* (Ttw) terhadap Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Madinasika Manajemen Pendidikan dan Keguruan* 5.2 (2024): 113-122.

membantu mereka menyusun ide secara sistematis.⁵⁷ Selain itu, Rahmawati & Fitriyah (2017) juga menunjukkan bahwa penerapan TTW meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar, dengan membiasakan mereka berpikir kritis, berkomunikasi, dan menuliskan gagasan secara tepat.⁵⁸ Temuan-temuan tersebut memperkuat bukti bahwa TTW merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif untuk membantu siswa dengan kemampuan rendah atau kebutuhan khusus dalam meningkatkan keterampilan berbahasa mereka.

Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan teori dan temuan-temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa TTW efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, pemahaman, dan kepercayaan diri siswa. Penelitian ini juga memberikan implikasi bahwa guru perlu lebih kreatif memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, termasuk bagi anak lamban belajar, untuk memastikan semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang. TTW terbukti tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara signifikan, tetapi juga membangun kepercayaan diri, kemampuan bekerja sama, dan kemandirian siswa lamban belajar dalam proses pembelajaran.

⁵⁷ Dewi Purwanti, "Peningkatan Kemampuan Menulis Pantun dengan Menggunakan Model Berpikir Berbicara Menulis (*Think Talk Write*)."*Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1.2 (2017): 52-56.

⁵⁸ Rima Rikmasari, and Putri Rizki Kurniati. "Peranan Model *Think Talk Write* (TTW) Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa SD Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia." *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 9.2 (2021): 20-28.

BAB V

KESIMPULAN

A. KESIMPULAN

Berikut adalah kesimpulan berdasarkan analisis yang dilakukan:

1. Kemampuan memirsa anak lamban belajar sebelum diterapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think Talk Write* (TTW) tergolong rendah. Sebelum model pembelajaran TTW diterapkan, rata-rata nilai pretest siswa yang menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi tayangan, mengidentifikasi informasi penting, serta menafsirkan pesan tersirat dari tayangan yang disajikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Kemampuan memirsa anak lamban belajar setelah diterapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think Talk Write* (TTW) menunjukkan peningkatan yang signifikan. Setelah model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) diterapkan, siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir, berdiskusi, dan menuliskan pemahamannya terhadap isi tayangan. Penerapan model *Think Talk Write* (TTW) memfasilitasi tahapan berfikir mandiri, berdiskusi dengan teman, dan menuliskan gagasan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan karakteristik anak lamban belajar.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think Talk Write* (TTW) terhadap kemampuan memirsa anak lamban belajar sebelum dan sesudah perlakuan. Nilai signifikansi

uji t dan T hitung menguatkan kesimpulan bahwa Siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir, berdiskusi, dan menuliskan pemahamannya terhadap isi tayangan. Penerapan model *cooperative learning* tipe *Think Talk Write* (TTW) memfasilitasi tahapan berfikir mandiri, berdiskusi dengan teman, dan menuliskan gagasan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan karakteristik anak lamban belajar. Dengan demikian, model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think Talk Write* (TTW) terbukti memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap kemampuan memirsa anak lamban belajar siswa kelas V SDN 32 Rejang Lebong. .

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Bagi guru, disarankan untuk menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think Talk Write* (TTW) sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif, khususnya bagi siswa lamban belajar. Model ini dapat membantu meningkatkan kemampuan memirsa melalui tahapan berpikir, berbicara, dan menulis yang terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan mereka.
2. Bagi sekolah, diharapkan mendukung penggunaan berbagai model pembelajaran inovatif yang ramah terhadap siswa berkebutuhan khusus, termasuk anak lamban belajar, dengan menyediakan pelatihan guru dan

sarana pembelajaran yang mendukung pelaksanaan model *cooperative learning* tipe *Think Talk Write* (TTW) .

3. Bagi orang tua, hendaknya memberikan dukungan belajar dirumah dengan melatih anak untuk berpikir, berdiskusi, dan menulis tentang hal-hal yang dilihat dari tayangan pendidikan. Hal ini dapat memperkuat kebiasaan belajar anak dan meningkatkan rasa percaya diri mereka.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar, variasi media tayangan yang berbeda, serta eksplorasi keterampilan lain seperti menulis dan berbicara untuk memperkaya hasil kajian pengaruh model *cooperative learning* tipe *Think Talk Write* (TTW) pada berbagai konteks pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar Dasep Bayu dkk, Model-model pembelajaran , (Penerbit pradina pustaka,2021),hlm9.
- Amelia Wachyu,”karakteristik dan jenis kesulitan belajar *slow learner*” (Jurnal ilmu kesehatan aisyah, Vol 1. No 2. Juli-Desember 2016).hlm54
- Amirudin Zen, Statistik Pendidikan (Tulungagung: CESMiD, 2008),HLM.130.
- Aulia Alya, Muhammad Nur,dkk”Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa *slow learner*”(Vol 1. Juni 2024).hlm.99
- Ayudia, Dkk, Analisis kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam laporan hasil observasi pada siswa SMP, BASASTRA. (Jurnal penelitian bahasa, Sastra Indonesia dan pengajarannya)Vol,4. No1, 1 April 2016 hlm 36.
- Darsyah Syukron,”Konsep dasar belajar dan pembelajaran dalam pendidikan”(Jurnal Ilmu Pendidikan,Vol 5 No 2,Tahun 2023)hlm.35
- Dwiyanto Febri,dkk”upaya guru dalam meningkatkan anak *slow learner* dalam pembelajaran di SDN Baddurih”(Jurnal matematika, ilmu pengetahuan alam, kebumian dan angkasa, Vol 2.No 5, September 2024)hlm.111
- Fathnoni Abdurrahmat, Metodologi penelitian dan teknik penyusunan skripsi, (Jakarta: Rineka Cipta,2019),hlm.8
- Hanafy Muh.Sain, “Konsep belajar dan pembelajaran”(Vol.17 No 1Juni 2014).hlm,74
- Huri Daman,dkk “kajian awal keterampilan memirsa (viwing skills)dan pembelajarannya pada era digital di indonesia” (Vol 1. Agustus 2021)hlm.227-228
- Ilham Muhammad dan Wijianti Iva Ani, keterampilan berbicara pengantar keterampilan berbahasa (Pasuruan; Lembaga akademic & research institute, 2020)
- Khoerunnisa Fara,dkk “Faktor penyebab dan strategi guru dalam mengatasi siswa lamban belajar (*slow learner*)” (Vol 5. No 3.2024).hlm 2
- Magdalena Ina dkk, “konsep model pembelajaran” ,(Vol.3, No.1,2024)hlm.4

- Mahastuti Dewi,” mengenal lebih dekat anak lamban belajar” (personifikasi: Jurnal ilmu psikologi Vol 2. No 1.2011)hlm.5
- Makmun Abin Syamsudin, Psikologi Kependidikan (Bandung PT.Remaja Rosdakarya, 2004)
- Novitasari, D., & Prasasti, P. A. T. (2023). Pengaruh Model *Think Talk Write* (TTW) Terhadap Keterampilan Menulis Narasi Kelas V SDN 03 Madiun Lor. Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar, 4, 21-28.
- Nurfadhillah Septy dkk,”Analisis faktor penyebab anak lamban belajar (*slow learner*) di SD Negeri Jelembar 01 Jakarta Barat” (Jurnal pendidikan dan ilmu sosial,Vol.3,No.3,Desember 2021)
- Nurhadi,Menciptakan pembelajaran IPS efektif dan menyenangkan,(Jakarta: Multi Kreasi Satu delapan,cet 1, 2010),hal.45.
- purba Ester Pauline, Dkk, “Pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* terhadap kemampuan menulis siswa kelas V UPTD SD Negeri 122358 Jl.Sumber Jaya II Kota Pematangsiantar” (Vol 7,No.1 Juni 2024)
- Purwanti, D. (2017). Peningkatan Kemampuan Menulis Pantun dengan Menggunakan Model Berpikir Berbicara Menulis (*Think Talk Write*). Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(2), 52-56.
- Purwanto M.Ngalim, Psikologi pendidikan, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya,2007),hlm.100
- Rahman Abd,dkk.”Pengertian pendidikan ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan”(Vol 2,No.1,Juni 2022)hlm.7
- Rahman Ismi aulia,dkk “Penerapan metode pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) terhadap keterampilan menulis puisi pada siswa sekolah dasar” (Journal of madrasah ibtidaiyah education. Vol 7,No 1. 2023).hlm.114
- Ridha Andi Ahmad ”Memahami perkembangan siswa *slow learner*”,(Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021).hlm.2
- Rikmasari, R., & Kurniati, P. R. (2021). Peranan Model *Think Talk Write* (TTW) Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa SD Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 9(2), 20-28.
- Rusman, Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru,(Jakarta, Rajawali Pers,2011),hal.132

- Sakila Nesa,dkk”Efektivitas pendidikan karakter terhadap permasalahan bullying di lingkungan sekolah” (Jurnal review pendidikan dan pengajaran , Vol 7.No 3,2024)hlm.8160
- Sanjaya Wina, kurikulum dan pembelajaran: Teori dan praktik pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), cet. 1;Jakarta:Kencana,2008,hlm.195
- Sarangih Jheni Yusuf, Dkk pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* terhadap kemampuan menulis karangan deskripsi siswa kelaS IV SDN 101732. Jurnal mutiara pendidikan Indonesia, Vol.7.No 2,Tahun 2022
- sauqi Iqbal dkk, “Menganalisis belajar siswa berkebutuhan khusus slow learner di sekolah dasar negeri keleyan 1” (Jurnal ilmu pendidikan, bahasa, sastra dan budaya. Vol 2.No 4.Agustus 2024)
- Septianti Nevi dan Afiani Rara,”Pentingnya memahami karakteristik siswa sekolah dasar di SdN Cinkokol 2” (Jurnal pendidikan islam anak usia dini, Vol.2,No.1, Maret 2020),hlm 10-11
- Setiawaty, R., Syifa, A. W., Novitasari, D., Saniyyah, F., & Akbar, G. N. I. (2025). Kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Model Pembelajaran Think Talk Write dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 4(2), 847-856.
- Shaffiyah, S. M., & Kosmajadi, E. (2024). Penerapan Model Kooperatif *Learning Think talk write* (Ttw) terhadap Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Madinasika Manajemen Pendidikan dan Keguruan, 5(2), 113-122.
- Slamet Rokhmad dkk, validitas dan reliabilitas terhadap instrumen Kepuasan kerja, manajemen dan bisnis, hal 51-51
- Solihatini Etin dan Rahajo, *Cooperative learning analisis* model pembelajaran IPS, (Jakarta: Perpustakaan nasional, 2005), hlm 5
- Suharsimi, Arikunto, 1995. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan.(Jakarta: Bumi Aksara.)hal. 106
- Sumantri Mohamad Syarif, Strategi pembelajaran teori dan praktik di tingkat pendidikan, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2015),hlm.39-40.
- Suprijono Agus, *Cooperative learning* teori dan aplikasi paikem,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2009),hal.45
- Supriyani Widya dkk, “Analisis strategi pembelajaran bagi siswa lamban belajar (*slow learner*) di SDN Tojong-ojong tahun ajaran

- 2021/2022” (Jurnal ilmiah profesi pendidikan. Vol 7. No 3b. September 2022.)hlm.1445
- Suryadi, A. N. D. Y. (2017). Penerapan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (Ttw) Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas V SDN Ketintang II/410 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3), 1582-1596.
- Susanto Ahmad,”Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar”.(Jakarta: Kencana,2013).
- T Tarisa . dkk, “Upaya meningkatkan kemampuan membaca dan memirsa melalui media display pada materi mengenal huruf abjad”(Jurnal pendidikan dasar islami,Vol.7,No.2,Julii 2024)
- Thobroni Muhammad dan Mustofa Arif, Belajar dan pembelajaran pengembangan wacana dan praktik pembelajaran dalam pembangunan nasional, (Jakarta: GP Press, 2008), hlm.38
- Yamin Martinis dan Lansari Bansu Taktik mengembangkan kemampuan individual peserta didik (Jakarta: GP Press, 2008)
- Yeni Ety Mukhlesi,”Kesulitan belajar matematika di sekolah dasar”(Jurnal pendidikan nasional,Vol.2,No.2,September 2015)hlm.1
- Yulinda Erma Suryani,”Kesulitan belajar” (No.73.September 2010)hlm.34
- Zyam Nira Sari Syahrul dan Umam Nanang Khoirul,”Analisis keterampilan memirsa pada video pembelajaran cerita rakyat melalui whatsapp” *Journal of elementary education*, Vol.5,No.4,July 2022.

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1

SK Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
**DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**
Jalan Basuki Rahmat No. 10 Kelurahan Dwi Tunggal

SURAT IZIN

Nomor: 503/160626058/IP/DPMPSTP/VI/2025

TENTANG PENELITIAN**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG**

- Dasar : 1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
 2. --- Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian Kepada

Nama / TTL : VINOLA DAINI PUTRI
 NIM : 21591326
 Program Studi/Fakultas : PGMI/ TARBIYAH
 Judul Proposal Penelitian : **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN THINK TALK WRITE (TTW) PADA ANAK LAMBAN BELAJAR TERHADAP KEMPUAN MEMIRSA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS V SDN 32 REJANG LEBONG**
 Lokasi Penelitian : SDN 32 REJANG LEBONG
 Waktu Penelitian : 2025-06-17 s/d 2025-09-17
 Pernanggung Jawab : WAKIL DEKAN 1

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Harus mentaati semua ketentuan Perundang-undangan yang berlaku.
- Selesai melakukan penelitian agar melaporkan / menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
- Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon
- Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati mengidahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Dikeluarkan di : C U R U P

Pada Tanggal : 16 Juni 2025

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
 PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 KABUPATEN REJANG LEBONG**



ZULKARNAIN, SH
 Pembina
 NIP. 19751010 200704 1 001



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), BSSN.

Lampiran 2

SK Selesai Penelitian

PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SDN 32 REJANG LEBONG

Alamat: Jl.DI Panjaitan, Curup Kab. Rejang Lebong, Prov. Bengkulu

Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah SDN 32 Rejang Lebong dengan ini menerangkan:

Nama : Vinola Daini Putri
NIM : 21591226
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah
Judul Skripsi : Pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) pada anak lamban belajar terhadap kemampuan memirsma mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 32 Rejang Lebong.
Waktu Penelitian : 17 Juni s/d 17 September 2025
Lokasi Penelitian : SDN 32 Rejang Lebong

Yang bersangkutan telah selesai mengadakan penelitian, demikian surat penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagai mestinya.

Mengetahui,

Kepala Sekolah Dasar Negeri 32 Rejang
Lebong


Titi Suzana, S.Pd.I

NIP. 197803102006042000

Lampiran 4

Kisi-Kisi

Satuan Pendidikan : SD/MI

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : V/2(Dua)

No	Indikator	Sub Indikator	Nomor Soal	Level Kognitif	Bentuk Soal	Kunci Jawaban	Skor
1	Memahami isi tayangan secara umum	a.Siswa dapat menyebutkan tema atau topik utama dari tayangan yang disimak.	1-2	C1	Pilihan Ganda	B,A	5
		b.Siswa dapat menceritakan	3-4	C2	Pilihan Ganda	A,B	5

		kembali isi tayangan secara garis besar.					
2	Mengidentifikasi informasi penting dalam tayangan	a.Siswa dapat menangkap fakta, data, atau peristiwa penting yang disampaikan.	5	C2	Pilihan Ganda	B	5
		b.Siswa mampu menjawab pertanyaan berdasarkan tayangan.	6-8	C3	Pilihan Ganda	B,B,B	5

3	Menafsirkan pesan tersirat dalam tayangan	a.Siswa dapat menjelaskan makna simbol atau adegan.	9,11	C4	Pilihan Ganda	C,C	5
		b.Siswa mampu memahami emosi atau nilai yang ingin disampaikan.	10,12	C4	Pilihan Ganda	C,C	5
4	Menilai kualitas tayangan dari aspek isi dan penyajian	a.Siswa dapat memberikan pendapat terhadap isi atau	13-14	C5	Pilihan Ganda	A,A	5

		pesan tayangan.					
		b.Siswa mampu menilai kesesuaian antara gambar, suara, dan narasi.	15-16	C5	Pilihan Ganda	A,A	5
5	Menghubungkan isi tayangan dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya	a.Siswa mampu mengaitkan tayangan dengan kehidupan sehari-hari.	17-18	C3/C5	Pilihan Ganda	A,B	5
	a	b.Siswa dapat	19-20	C3/C5	Pilihan Ganda	C,B	5

		memberik an contoh nyata yang relevan dengan tayangan.					
--	--	-----------------------------------------------------------------------	--	--	--	--	--

Lampiran 5**Instrumen Tes****Nama** :**Kelas** : V (Lima)

1. Apa tema utama dari tayangan "KIKO: Save the Coral Reefs"?
 - A. Persahabatan antar hewan laut
 - B. Kerusakan terumbu karang akibat limbah
 - C. Permainan bawah laut
 - D. Pesta ulang tahun Kiko

2. Siapakah tokoh utama dalam tayangan ini?
 - A. Kiko
 - B. Karkus
 - C. Lola
 - D. Kevin

3. Apa yang menjadi tujuan utama Kiko dan teman-temannya dalam tayangan ini?
 - A. Menyelamatkan karang dari kerusakan
 - B. Mencari harta karun
 - C. Menangkap ikan predator
 - D. Membangun sekolah bawah laut

4. Secara garis besar, apa yang terjadi di akhir cerita?
 - A. Terumbu karang hancur total
 - B. Kiko berhasil menyelamatkan ekosistem laut
 - C. Semua tokoh pindah ke daratan
 - D. Hewan laut menjadi musuh Kiko

5. Apa penyebab utama kerusakan terumbu karang dalam tayangan?
 - A. Aktivitas bermain anak-anak
 - B. Pembuangan limbah beracun
 - C. Badai bawah laut
 - D. Serangan ikan hiu

6. Bagaimana Kiko mengetahui bahwa terumbu karang sedang rusak?
 - A. Mendengar berita dari televisi
 - B. Melihat langsung perubahan warna dan kondisi karang
 - C. Diberi tahu oleh gurunya
 - D. Membaca buku tentang karang

7. Siapa yang membantu Kiko dalam menyelamatkan terumbu karang?
 - A. Monster laut
 - B. Teman-temannya seperti Lola, Patino, dan Ting-Ting
 - C. Polisi laut
 - D. Nelayan dari desa

8. Mengapa terumbu karang penting bagi kehidupan laut?

- A. Tempat menyimpan harta karun
 - B. Tempat perlindungan dan sumber makanan bagi banyak spesies
 - C. Tempat bermain ikan
 - D. Sebagai pembatas wilayah
9. Apa makna adegan saat Kiko memandangi karang yang rusak dengan wajah sedih?
- A. Ia lelah setelah berenang
 - B. Ia kecewa karena tidak bisa bermain
 - C. Ia prihatin terhadap kerusakan alam
 - D. Ia ingin pindah ke tempat lain
10. Pesan moral yang bisa diambil dari tayangan ini adalah...
- A. Lingkungan laut tidak perlu dijaga
 - B. Anak-anak harus dibiarkan membuang sampah
 - C. Kita semua bertanggung jawab menjaga alam
 - D. Permainan di laut lebih penting dari keselamatan
11. Simbol terumbu karang dalam tayangan mewakili...
- A. Harta karun
 - B. Tempat wisata
 - C. Ekosistem yang rentan dan harus dilindungi
 - D. Rumah bawah laut Kiko
12. Emosi utama yang ingin disampaikan dalam tayangan ini adalah...

- A. Kebingungan
- B. Keceriaan berlebihan
- C. Kepedulian dan rasa tanggung jawab
- D. Rasa takut

13. Bagaimana kualitas gambar dan animasi dalam tayangan ini?

- A. Sangat bagus dan menarik
- B. Biasa saja
- C. Kurang jelas
- D. Tidak sesuai dengan cerita

14. Apakah suara dan musik latar mendukung suasana tayangan?

- A. Sangat mendukung dan menyentuh
- B. Tidak terdengar sama sekali
- C. Kurang sinkron
- D. Mengganggu jalan cerita

15. Apakah penyajian cerita mudah dipahami?

- A. Ya, alur cerita jelas dan teratur
- B. Sedikit membingungkan
- C. Cerita meloncat-loncat
- D. Tidak ada alur cerita

16. Bagaimana kesesuaian antara narasi, gambar, dan pesan yang disampaikan?

- A. Semuanya sesuai dan saling mendukung
- B. Narasi tidak cocok dengan gambar
- C. Pesan tidak tersampaikan
- D. Terlalu banyak efek suara

17. Pernahkah kamu melihat terumbu karang secara langsung? Jika belum, di mana kamu pernah belajar tentangnya?

- A. Pernah saat liburan atau dari pelajaran sekolah
- B. Tidak pernah mendengar sebelumnya
- C. Hanya dari tayangan ini
- D. Melihat di game

18. Apa yang bisa kamu lakukan di kehidupan nyata untuk menjaga laut seperti yang dilakukan Kiko?

- A. Membuang sampah di selokan
- B. Mengurangi penggunaan plastik
- C. Menangkap ikan kecil
- D. Mewarnai karang dengan cat

19. Tayangan ini berhubungan erat dengan pelajaran...

- A. Matematika
- B. IPS
- C. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
- D. Bahasa Inggris

20. Contoh nyata yang sesuai dengan pesan tayangan adalah...

- A. Menyelam dan merusak karang
- B. Menjaga kebersihan pantai dan laut
- C. Menjual ikan karang di pasar
- D. Mencetak gambar karang sebagai dekorasi

Lampiran 6**Kunci Jawaban**

1. B. Kerusakan terumbu karang
2. A. Kiko
3. A. Menyelamatkan karang dari kerusakan
4. B. Kiko berhasil menyelamatkan ekosistem laut
5. B. Pembuangan limbah beracun
6. B. Melihat langsung perubahan warna dan kondisi karang
7. B. Teman-temannya seperti Lola, Patino, dan Ting-ting
8. B. Tempat perlindungan dan sumber makanan bagi banyak spesies
9. C. Ia prihatin terhadap kerusakan alam
10. C. Kita semua bertanggung jawab menjaga alam
11. C. Ekosistem yang rentan dan harus dilindungi
12. C. Kepedulian dan rasa tanggung jawab
13. A. Sangat bagus dan menarik
14. A. Sangat mendukung dan menyentuh
15. A. Ya, alur cerita jelas dan teratur
16. A. Semuanya sesuai dan saling mendukung
17. A. Pernah saat liburan atau dari pelajaran sekolah
18. B. Mengurangi penggunaan plastik
19. C. Ilmu pengetahuan alam (IPA)
20. B. Menjaga kebersihan pantai dan laut

Lampiran 8**Hasil Uji Reliabilitas**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.755	21

Lampiran 9

Daya Beda

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
S1	79.14	466.891	.694	.916
S2	78.86	476.597	.690	.916
S3	79.14	466.891	.694	.916
S4	78.86	476.597	.690	.916
S5	79.14	466.891	.694	.916
S6	78.86	476.597	.690	.916
S7	79.14	466.891	.694	.916
S8	78.86	476.597	.690	.916
S9	79.14	466.891	.694	.916
S10	78.86	476.597	.690	.916
S11	79.14	466.891	.694	.916
S12	78.86	476.597	.690	.916
S13	79.29	470.798	.601	.918
S14	78.86	476.597	.690	.916
S15	79.14	466.891	.694	.916
S16	78.86	476.597	.690	.916
S17	79.14	466.891	.694	.916
S18	78.86	476.597	.690	.916
S19	78.86	476.597	.690	.916
S20	81.43	594.958	.611	.950

S10	S11	S12	S13	S14	S15	S16	S17	S18
5	5	5	5	5	5	5	5	0
5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	0	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	0	5	0	5	0	5	0	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	0	5	5	5	5	5	5	5
0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	0	5	0	5	0	5	0	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	0	5	5	5	5	5
5	0	5	0	5	0	5	0	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5
0	5	0	5	0	5	0	5	0
5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	0	5	0	5	0	5	0	5
5	0	5	0	5	0	5	0	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5
0	5	0	5	0	5	0	5	0
5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	0	5
5	5	0	5	5	5	5	5	5
0	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	0	5	5	5

S19	S20	Skor Total
5	5	95
5	0	95
5	0	95
5	5	95
5	0	95
5	5	100
5	5	55
5	5	100
5	5	95
0	5	5
5	5	55
5	0	95
5	5	95
5	5	100
5	5	95
5	5	95
5	5	55
5	0	95
0	5	50
5	5	100
5	0	95
5	5	55
5	5	55
5	0	95
0	5	50
5	0	95
0	5	95
5	0	95
5	5	95
5	5	95
5	5	95
5	5	95

Nomor Soal	Mean (SPSS)	P = Mean/5	Kategori
1	4,14	0,83	Mudah
2	4,43	0,89	Mudah
3	4,14	0,83	Mudah
4	4,43	0,89	Mudah
5	4,14	0,83	Mudah
6	4,43	0,89	Mudah
7	4,14	0,83	Mudah
8	4,43	0,89	Mudah
9	4,14	0,83	Mudah
10	4,43	0,89	Mudah
11	4,14	0,83	Mudah
12	4,43	0,89	Mudah
13	4,00	0,80	Mudah
14	4,43	0,89	Mudah
15	4,14	0,83	Mudah
16	4,43	0,89	Mudah
17	4,14	0,83	Mudah
18	4,43	0,89	Mudah
19	4,43	0,89	Mudah
20	3,59	0,72	Cukup

Lampiran 11

Deskripsi statistik uji T-test

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Pretest	58.13	8	5.939	2.100
Posttest	85.63	8	5.630	1.990

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference			
				Lower	Upper		
Pretest – Posttest	-27.500	3.780	1.336	-30.660	-24.340	-20.579	7

Lampiran 12**Pretest-Posttest siswa****Pretest**

No	Nama	Nilai
1	Abdi Novriansyah	60
2	Callysta Nada Davina	50
3	Farel Aditiya	65
4	M. Afnan Habibi	60
5	Marsanda Putri M.	65
6	Novita Oktaviana	60
7	Sfania Marwa S	50
8	Viona Arshia P.	55
Total		465
Rata-Rata		58

S 1	S 2	S 3	S 4	S 5	S 6	S 7	S 8	S 9	S 10	S 11	S 12	S 13	S 14	S 15	S 16	S 17	S 18	S 19	S 20	S k o r T o t a l
0	0	5	5	5	5	0	5	0	5	5	0	0	5	0	5	5	5	0	5	60
5	5	0	5	0	5	0	0	0	5	5	0	5	0	5	0	5	0	0	5	50
0	5	5	0	5	5	0	0	5	5	5	0	5	5	5	5	0	0	5	5	65
5	5	5	5	5	0	0	5	0	5	5	0	0	0	5	0	5	5	0	5	60
5	5	5	0	0	5	5	5	0	0	5	5	5	0	0	5	5	0	5	5	65
0	5	5	5	5	5	0	0	5	5	0	0	5	0	0	5	0	5	5	5	60
5	0	0	0	0	0	5	0	5	5	0	5	5	5	5	5	5	0	0	0	50
5	5	5	0	5	0	0	0	0	0	5	5	5	0	5	0	5	5	5	0	55

Posttest

No	Nama	Nilai
1	Abdi Novriansyah	90
2	Callysta Nada Davina	80
3	Farel Aditiya	95
4	M. Afnan Habibi	80
5	Marsanda Putri M.	90
6	Novita Oktaviana	85
7	Sfania Marwa S	80
8	Viona Arshila P.	85
Total		685
Rata-Rata		85,6

S 1	S 2	S 3	S 4	S 5	S 6	S 7	S 8	S 9	S 10	S 11	S 12	S 13	S 14	S 15	S 16	S 17	S 18	S 19	S 20	S k o t T o t a l
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	0	0	90
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	0	0	0	0	5	5	5	80
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	0	5	5	5	5	5	5	5	5	5	95
0	0	0	5	5	0	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	80
5	5	5	5	5	5	5	5	5	0	0	5	5	5	5	5	5	5	5	5	90
5	5	5	5	5	5	5	5	5	0	0	0	5	5	5	5	5	5	5	5	85
0	5	5	5	0	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	0	5	0	5	5	80
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	0	0	0	5	5	5	85

Lampiran 13

Lembar Validasi

**SURAT PERNYATAAN VALIDASI
INSTRUMEN PENELITIAN TUGAS AKHIR SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yasinta Febiana Pratiwi,S.Pd

Menyatakan bahwa instrumen penelitian tugas akhir skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Vinola Daini Putri

Nim : 21591226

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah

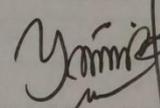
Judul : Pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) pada anak lamban belajar terhadap kemampuan memirsa mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 32 Rejang Lebong.

Setelah dilakukan kajian atas instrumen penelitian tugas akhir skripsi tersebut dapat dinyatakan :

- Layak digunakan
 Layak digunakan dengan perbaikan
 Tidak layak digunakan

Curup, Juni 2025

Validator



Yasinta Febiana Pratiwi,S.Pd

NIP. 19939223202424212042

LEMBAR VALIDASI SOAL PRETEST-POSTTEST
BAHASA INDONESIA KELAS V

Nama Validator : Yasinta Febiana Pratiwi,S.Pd

NIP : 19939223202424212042

Jabatan : Guru Walikelas V SDN 02 Rejang Lebong

Judul : Pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) pada anak lamban belajar terhadap kemampuan memirsata mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 32 Rejang Lebong.

Petunjuk:

1. Mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menilai instrumen penelitian dengan aspek-aspek yang diberikan
2. Berilah tanda (√) pada kolom yang tersedia dengan skala skor sebagai berikut:
 - 5 : Sangat Baik
 - 4 : Baik
 - 3 : Cukup
 - 2 : Kurang
 - 1 : Sangat Kurang
3. Komentar dan saran Bapak/Ibu mohon dituliskan pada kolom yang telah disediakan
4. Atas kesediaan Bapak/Ibu dalam mengisi lembar validasi, di ucapkan terimakasih

No	Aspek Yang Diamati	Skor				
		5	4	3	2	1
A. Materi						
1.	Soal sesuai dengan indikator pembelajaran pada kisi-kisi	✓				
2.	Soal sesuai dengan materi (ruang lingkup)	✓				
3.	Materi yang ditanyakan sesuai dengan kompetensi yang diukur	✓				
4.	Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang dan tingkat kelas	✓				
B. Konstruksi						
1.	Kalimat soal dirumuskan dengan menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai			✓		
2.	Ruang lingkup yang berupa batasan pertanyaan dan jawaban yang	✓				

	jelas dan tegas					
3.	Ada petunjuk yang jelas berkaitan cara mengerjakan soal	✓				
4.	Ada pedoman penskoran butir soal sesuai dengan kriteria pedoman	✓				
5.	Gambar yang terdapat pada soal jelas dan berfungsi	✓				
C. Bahasa						
1.	Setiap soal menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa indonesia	✓				
2.	Bahasa yang digunakan bersifat komunikatif	✓				
3.	Kalimat soal menggunakan bahasa sederhana dan mudah dipahami	✓				

Komentar dan saran perbaikan

Kesimpulan

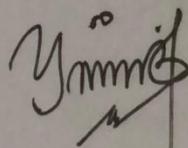
Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan , instrument soal *pretest dan posttest* dinyatakan :

- ① Layak digunakan untuk tes tanpa revisi
2. Layak digunakan untuk tes setelah revisi
3. Tidak layak digunakan untuk tes

(Mohon untuk Bapak/ibu melingkari pada poin yang sesuai dengan kesimpulan Bapak/Ibu terhadap instrument soal *pretest dan posttest* yang telah dibuat.

Curup, Juni 2025

Validator



Yasinta Febiana Pratiwi, S.Pd

NIP. 19939223202424212042

**SURAT PERNYATAAN VALIDASI
INSTRUMEN PENELITIAN TUGAS AKHIR SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Reskan Hamidi,S,Pd

Menyatakan bahwa instrumen penelitian tugas akhir skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Vinola Daini Putri

Nim : 21591226

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah

Judul : Pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) pada anak lamban belajar terhadap kemampuan memirsra mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 32 Rejang Lebong.

Setelah dilakukan kajian atas instrumen penelitian tugas akhir skripsi tersebut dapat dinyatakan :

- Layak digunakan
- Layak digunakan dengan perbaikan
- Tidak layak digunakan

Curup, 2 Juni 2025

Validator



Reskan Hamidi,S.Pd

NIP.196509151989031019

LEMBAR VALIDASI SOAL *PRETEST-POSTTEST*
BAHASA INDONESIA KELAS V

Nama Validator : Reskan Hamidi,S,Pd

NIP : 196509151989031019

Jabatan : Guru Walikelas V SDN 32 Rejang Lebong

Judul : Pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) pada anak lamban belajar terhadap kemampuan memirsra mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 32 Rejang Lebong.

Petunjuk:

1. Mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menilai instrumen penelitian dengan aspek-aspek yang diberikan
2. Berilah tanda (√) pada kolom yang tersedia dengan skala skor sebagai berikut:
 - 5 : Sangat Baik
 - 4 : Baik
 - 3 : Cukup
 - 2 : Kurang
 - 1 : Sangat Kurang
3. Komentar dan saran Bapak/Ibu mohon dituliskan pada kolom yang telah disediakan
4. Atas kesediaan Bapak/Ibu dalam mengisi lembar validasi, di ucapkan terimakasih

No	Aspek Yang Diamati	Skor				
		5	4	3	2	1
A. Materi						
1.	Soal sesuai dengan indikator pembelajaran pada kisi-kisi	✓				
2.	Soal sesuai dengan materi (ruang lingkup)	✓				
3.	Materi yang ditanyakan sesuai dengan kompetensi yang diukur	✓				
4.	Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang dan tingkat kelas	✓				
B. Konstruksi						
1.	Kalimat soal dirumuskan dengan menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai			✓		
2.	Ruang lingkup yang berupa batasan pertanyaan dan jawaban yang	✓				

	jelas dan tegas					
3.	Ada petunjuk yang jelas berkaitan cara mengerjakan soal	✓				
4.	Ada pedoman penskoran butir soal sesuai dengan kriteria pedoman	✓				
5.	Gambar yang terdapat pada soal jelas dan berfungsi	✓				
C. Bahasa						
1.	Setiap soal menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa indonesia	✓				
2.	Bahasa yang digunakan bersifat komunikatif	✓				
3.	Kalimat soal menggunakan bahasa sederhana dan mudah dipahami	✓				

Komentar dan saran perbaikan

Kesimpulan

Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan , instrument soal *pretest dan posttest* dinyatakan :

1. Layak digunakan untuk tes tanpa revisi
2. Layak digunakan untuk tes setelah revisi
3. Tidak layak digunakan untuk tes

(Mohon untuk Bapak/ibu melingkari pada poin yang sesuai dengan kesimpulan Bapak/Ibu terhadap instrument soal *pretest dan posttest* yang telah dibuat.

Curup, Juni 2025

Validator

Reskan Haridi, S.Pd.

NIP. 196509151989031019

Lampiran 14

Lembar Observasi

LEMBAR OBSERVASI

Nama Validator : Reskan Hamidi,S,Pd
 Jabatan : Guru Wali Kelas V
 Pertemuan : 1
 Tanggal : 9 JUNI 2025

Petunjuk:

- Mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menilai instrumen penelitian dengan aspek-aspek yang diberikan.
- Berilah tanda (✓) pada kolom yang tersedia dengan skala skor sebagai berikut:
 - 5 : Sangat Baik
 - 4 : Baik
 - 3 : Cukup
 - 2 : Kurang
 - 1 : Sangat Kurang
- Komentar dan saran Bapak/Ibu mohon dituliskan pada kolom yang telah disediakan.
- Atas kesediaan Bapak/Ibu dalam mengisi lembar validasi, diucapkan terimakasih.

No	Aspek yang Diamati	Skor				
		5	4	3	2	1
A. Kegiatan Awal						
1.	Guru mengajak siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing.	✓				
2.	Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam kepada para siswa dan menyapa mereka penuh kehangatan.	✓				
3.	Melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa.	✓				

4	Guru mengajak siswa melakukan ice breaking.		✓			
5	Guru menyiapkan fisik dan psikhis anak dalam mengawali kegiatan pembelajaran serta menyapa anak.	✓				
6	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini.	✓				
7	Setelah menyampaikan tujuan pembelajaran, guru meminta siswa untuk mengisi lembar soal yang telah dibagikan oleh guru (<i>pretest</i>).	✓				
8	Apabila peserta didik telah menyelesaikan tugasnya, guru meminta agar peserta didik mengumpulkannya ke meja guru.	✓				
B. Kegiatan Inti						
1	a. Guru memberikan pertanyaan sebelum penyampaian materi		✓			
2	Pertanyaan merangsang berpikir kritis		✓			
3	Pertanyaan sesuai dengan tingkat siswa	✓				
4	Siswa memahami dan mencermati pertanyaan	✓				
5	Siswa mencari jawaban secara aktif (diskusi, bertanya, dll)		✓			
6	Guru memberi kesempatan siswa menjawab	✓				
7	Guru melibatkan lebih dari satu siswa	✓				

8	Guru memberi umpan balik terhadap jawaban	✓				
9	Guru memberikan LKPD dan membimbing siswa mengerjakan LKPD.	✓				
10	Selanjutnya, guru meminta peserta didik untuk mempersentasikan hasil LKPD yang telah diberikan tersebut.	✓				
11	Guru memberikan penguatan dan apresiasi kepada setiap kelompok yang presentasi		✓			
12	Selanjutnya, Guru memberikan tugas yang sama seperti di awal yakni mengisi soal yang telah dibagikan oleh guru (<i>posttest</i>).	✓				
13	Guru membimbing peserta didik dalam mengisi soal tersebut.	✓				
14	Apabila peserta didik telah selesai mengerjakan tugas tersebut. Selanjutnya, guru meminta siswa untuk mengumpulkannya ke meja guru.	✓				
C. Kegiatan Penutup						
1	Guru memberikan refleksi hasil belajar.	✓				
2	Guru meminta peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran hari ini.	✓				
3	Guru bersama siswa menutup pembelajaran pada hari ini dengan	✓				

membacakan doa					
Jumlah Total	120				

Curup, Juni 2025

Walikelas V



Reskan Hamidi, S.Pd.

NIP.196509151989031019

LEMBAR OBSERVASI

Nama Validator : Reskan Hamidi,S,Pd
 Jabatan : Guru Wali Kelas V
 Pertemuan : 11
 Tanggal : 12 JUNI 2025

Petunjuk:

1. Mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menilai instrumen penelitian dengan aspek-aspek yang diberikan.
2. Berilah tanda (√) pada kolom yang tersedia dengan skala skor sebagai berikut:
 - 5 : Sangat Baik
 - 4 : Baik
 - 3 : Cukup
 - 2 : Kurang
 - 1 : Sangat Kurang
3. Komentar dan saran Bapak/Ibu mohon dituliskan pada kolom yang telah disediakan.
4. Atas kesediaan Bapak/Ibu dalam mengisi lembar validasi, diucapkan terimakasih.

No	Aspek yang Diamati	Skor				
		5	4	3	2	1
A. Kegiatan Awal						
1.	Guru mengajak siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing.	✓				
2	Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam kepada para siswa dan menyapa mereka penuh kehangatan.	✓				
3	Melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa.	✓				

4	Guru mengajak siswa melakukan ice breaking.	✓				
5	Guru menyiapkan fisik dan psikhis anak dalam mengawali kegiatan pembelajaran serta menyapa anak.	✓				
6	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini.	✓				
7	Setelah menyampaikan tujuan pembelajaran, guru meminta siswa untuk mengisi lembar soal yang telah dibagikan oleh guru (<i>pretest</i>).	✓				
8	Apabila peserta didik telah menyelesaikan tugasnya, guru meminta agar peserta didik mengumpulkannya ke meja guru.	✓				
B. Kegiatan Inti						
1	a. Guru memberikan pertanyaan sebelum penyampaian materi	✓				
2	Pertanyaan merangsang berpikir kritis		✓			
3	Pertanyaan sesuai dengan tingkat siswa	✓				
4	Siswa memahami dan mencermati pertanyaan	✓				
5	Siswa mencari jawaban secara aktif (diskusi, bertanya, dll)		✓			
6	Guru memberi kesempatan siswa menjawab	✓				
7	Guru melibatkan lebih dari satu siswa	✓				

8	Guru memberi umpan balik terhadap jawaban	✓				
9	Guru memberikan LKPD dan membimbing siswa mengerjakan LKPD.	✓				
10	Selanjutnya, guru meminta peserta didik untuk mempersentasikan hasil LKPD yang telah diberikan tersebut.	✓				
11	Guru memberikan penguatan dan apresiasi kepada setiap kelompok yang presentasi		✓			
12	Selanjutnya, Guru memberikan tugas yang sama seperti di awal yakni mengisi soal yang telah dibagikan oleh guru (<i>posttest</i>).	✓				
13	Guru membimbing peserta didik dalam mengisi soal tersebut.	✓				
14	Apabila peserta didik telah selesai mengerjakan tugas tersebut. Selanjutnya, guru meminta siswa untuk mengumpulkannya ke meja guru.	✓				
C. Kegiatan Penutup						
1	Guru memberikan refleksi hasil belajar.	✓				
2	Guru meminta peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran hari ini.	✓				
3	Guru bersama siswa menutup pembelajaran pada hari ini dengan	✓				

membacakan doa						
Jumlah Total	111					

Curup, Juni 2025

Walikelas V



Reskan Hamidi, S.Pd.

NIP.196509151989031019

Lampiran 15

Modul ajar

1. INFORMASI UMUM MODUL

A. IDENTITAS MODUL

Nama Penyusun : Vinola Daini Putri
Sekolah : SDN 32 Rejang Lebong
Jenjang Sekolah : Sekolah Dasar (SD)
Kelas/Fase : V (Lima)/C
Tahun Pelajaran : 2025
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Elemen : Memirsa

B. KOMPETENSI AWAL

- Peserta didik mampu menganalisis informasi dari berbagai tipe teks dalam teks sastra dari teks visual dan/atau nonvisual.
- Peserta didik mampu menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam teks sastra dari teks visual dan/atau nonvisual.

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA

- Mandiri
- Bernalar Kritis
- Gotong Royong

D. SARANA PRASARANA

- Ruang Kelas, Papan tulis, Spidol, Buku tulis, Pena.
- Alat:Laptop, Speaker

- Media Pembelajaran: Buku Bahasa Indonesia

E. TARGET PESERTA DIDIK

- 19 Peserta Didik

F. METODE DAN MODEL PEMBELAJARAN

Model : Think Talk Write (TTW)

Metode : Diskusi, Tanya jawab, Penugasan

2. KOMPETENSI INTI

A. CAPAIAN PEMBELAJARAN (CP)

Pada akhir fase C, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan dan konteks sosial. Peserta didik menunjukkan minat terhadap teks, mampu memahami informasi dan pesan dari paparan lisan dan tulis tentang topik yang dikenali dalam teks narasi dan informatif. Peserta didik mampu menanggapi dan mempresentasikan informasi yang dipaparkan dan berpartisipasi aktif dalam diskusi menulis teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur. Peserta didik memiliki kebiasaan membaca untuk hiburan, menambah pengetahuan, dan keterampilan.

B. TUJUAN PEMBELAJARAN

Peserta didik mampu menganalisis informasi dari berbagai tipe teks serta nilai-nilai yang terkandung dalam teks sastra dari teks visual dan/atau audiovisual.

C. PERTANYAAN PEMANTIK

- Masihkah kalian sering menonton televisi ?
- Apa yang biasa kalian tonton ?

KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan Pembelajaran	Langkah-langkah pembelajaran	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pembukaan	Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengucapkan salam 2. Guru menanyakan kabar peserta didik 3. Berdoa dipimpin oleh ketua kelas 4. Guru mengecek kehadiran peserta didik 5. Guru beserta peserta didik 	10 Menit

		menanyakan lagu nasional “Dari sabang sampai marauke”	
	Apersepsi	<p>6. Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan materi pelajaran hari ini</p> <p>7. Guru menyampaikan kepada peserta didik materi dan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari</p> <p>8. Guru melakukan ice breaking bersama-sama dengan peserta</p>	

		didik untuk memberikan semangat belajar.	
Kegiatan Inti		<p>9. Guru menjelaskan secara umum mengenai masalah yang akan dipecahkan dalam kegiatan diskusi</p> <p>10. Peserta Didik Membentuk kelompok belajar yang dikoordinasikan oleh guru</p> <p>11. Peserta didik menonton tayangan</p> <p>12. Peserta didik menganalisis</p>	50 menit

		<p>informasi dan nilai-nilai yang terkandung dalam tayangan untuk dibawa ke forum diskusi (<i>Think</i>).</p> <p>13. Peserta didik mendiskusikan hasil pemikiran setelah menonton tayangan bersama kelompok untuk membahas isi catatan (<i>Talk</i>).</p> <p>14. Guru berperan sebagai mediator lingkungan belajar, siswa mengontruksi</p>	
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

		<p>sendiri</p> <p>pengetahuan</p> <p>sebagai hasil</p> <p>kolaborasi</p> <p>(<i>Write</i>)Peserta</p> <p>didik</p> <p>menyimpulkan</p> <p>hasil diskusi</p>	
Penutup		<p>15. Peserta didik</p> <p>bersama guru</p> <p>melakukan</p> <p>refleksi</p> <p>mengenai</p> <p>pembelajaran</p> <p>yang telah</p> <p>dilakukan</p> <p>16. Peserta didik</p> <p>bersama dengan</p> <p>guru membuat</p> <p>kesimpulan</p> <p>mengenai materi</p> <p>pembelajaran</p> <p>yang telah</p>	

		dilakukan	
		17. Kelas ditutup	
		dengan doa	
		bersama	
		18. Salam penutup	

E. ASSES MEN

1. Asesmen diagnostik: Non Kognitif

- Siapa yang semalam belajar ?
- Siapa yang mendampingimu saat belajar dirumah ?
- Bagaimana Perasaanmu akan mengikuti pembelajaran hari ini ?

Kognitif

- Apakah ide pokok itu ?
- Bagaimana Cara menentukan ide pokok ?
- Bagaimana cara meringkas isi tayangan ?

2. Asesmen Proses

- Penilaian Sikap (Pengamatan/Observasi)
- Penilaian Keterampilan (Unjuk Kerja)

D. PENGAYAAN DAN REMEDIAL

- **Remedial**

Peserta didik yang belum menguasai materi, bisa mengulang kegiatan bersama guru dengan menonton tayangan yang sederhana dengan durasi yang pendek.

- **Pengayaan**

Peserta didik diminta untuk mengembangkan kosakata yang didengar dan dilihat dari tayangan untuk dikembangkan menjadi paragraf secara kreatif dan sesuai dengan kaidah kebahasaan.

E. REFLEKSI

1. Refleksi siswa:

- Apakah pembelajaran hari ini menyenangkan ?
- Pada bagian kegiatan manakah yang kamu anggap menyenangkan ?

F. LAMPIRAN

Pedoman pengamatan sikap

Kelas : V

Hari, Tanggal :

No	Nama Peserta Didik	Aspek Penilaian			
		Religius	Komunikatif	Tanggung Jawab	Demokratis
1.					
2.					
3.					

Berilah tanda ceklist pada kolom yang tersedia jika peserta didik sudah menunjukkan sikap/perilaku tersebut.



<https://youtu.be/KYrKcLiLB6w?si=7mpDCv4fMGSnCvt>

Mahasiswa

Vinola Daini Putri

NIM.21591226

Lampiran 16

Dokumentasi

Pretest



materi



Posttest

